

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Teori dan Strateginya

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Teori dan Strateginya

Khadijah

Nurul Zahraini Jf



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Khadijah & Nurul Zahraini Jf.

Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya
/Khadijah & Nurul Zahraini Jf.

—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2021

viii, hlm.150, 20,5 cm.

Bibliografi: hlm. 147.

ISBN xxx-xxx-xxxx-xx-x

Hak Cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.

Khadijah

Nurul Zahraini Jf

Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya

Cetakan ke-1, Oktober 2021

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

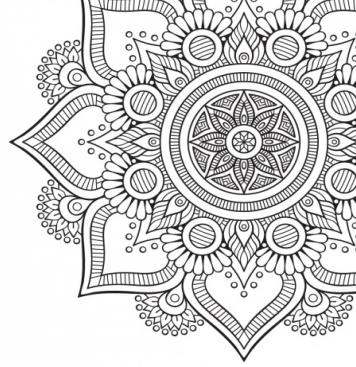
Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : www.merdekakreasi.co.id



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji dan sanjungan hanya dipanjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku tentang perkembangan emosi anak usia dini dengan sebaik mungkin. Shalawat dan salam selalu dimohonkan kepada Allah Swt semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Saw.

Buku ini memaparkan berbagai kebutuhan terkait ruang lingkup atau aspek perkembangan sosial pada anak usia dini. Salah satu aspek perkembangan anak (selain kognitif, bahasa, sosiomotorik atau lainnya) yang penting untuk di optimalkan dengan baik dan tepat kepada anak sejak usia dini. Pentingnya aspek perkembangan ini karena bagaimanapun anak akan menjadi bagian anggota

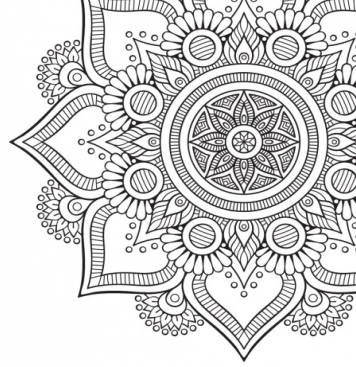
masyarakat dimana mereka dapat melakukan kerjasama, belajar, interaksi (sosial) dan komunikasi atau lain sebagainya dalam lingkungan kehidupan mereka.

Harapannya dengan ditulisnya buku ini dapat menambah wawasan pengetahuan terkhususnya mengenai aspek perkembangan anak usia dini baik dari segi teori maupun strategi pengembangannya. Dan semoga buku ini memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada para pembaca.

Sadar akan segala kekurangan dalam penulisan buku ini. Karena itu penulis menerima kritik, saran dan masukan terhadap buku ini guna untuk perbaikan tulisan kedepannya.

Medan, Oktober 2021

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN

**BAB 2. ANAK USIA DINI DAN PERKEMBANGAN SO-
SIALNYA**

- A. Makna Sosial
- B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
- C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
- D. Bentuk-Bentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini
- E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
- F. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

BAB 3. PERMASALAHAN DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

- A. Permasalahan-Permasalahan Perilaku Sosial Anak Usia Dini
- B. Faktor Penyebab Permasalahan perilaku Sosial Anak Usia Dini
- C. Penanganan Perilaku Sosial Bermasalah pada Anak Usia Dini

BAB 4. TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (ERIK H. ERIKSON)

- A. Erik H. Erikson
- B. Teori Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

BAB 5. POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

- A. Pengertian Pola Asuh
- B. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Din
- C. Tipe-Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
- D. Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

BAB 6. PENANAMAN NILAI SOSIAL DI LEMBAGA PAUD

- A. Sekilas Tentang PAUD
- B. Teori Ruang Kelas
- C. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi Sosial Anak Usia Dini
- D. Usaha Guru dalam Menanamkan Nilai Sosial

Anak Usia Dini Melalui Ruang Kelas di Lembaga
PAUD

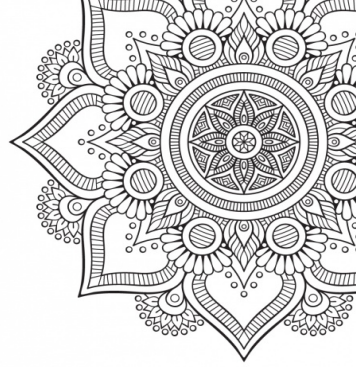
**BAB 7. PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DA-
LAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA
DINI**

- A. Pengertian Strategi
- B. Pemilihan Strategi Pembelajaran
- C. Strategi Pembelajaran Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia dini
- D. Bermain dan Permainan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
- E. Manfaat Strategi Pembelajaran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA
BIOGRAFI PENULIS
CATATAN

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I



PENDAHULUAN

Plato menjelaskan secara potensial manusia lahir sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*). Tentunya sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Untuk itu agar manusia dapat menjadi individu yang dapat bergaul dengan baik dengan manusia lainnya, dapat menyikapi berbagai tekanan dari luar diri, melatih kepekaan terhadap rangsangan sosial dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai, norma serta harapan sosial perlulah bagi seorang individu untuk dioptimalisasikan aspek perkembangan sosialnya sejak usia dini.

Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar

(2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipatif) efektif masyarakat. Maka itu, dengan pengoptimalisasi perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Seiring perkembangan zaman kenyataan menunjukkan hal yang sangat jauh dari harapan yakni mulai tampak dan terasanya bahwa aspek sosial dan budaya mengalami kemunduran. Indonesia merupakan negara dengan bangsa yang berperadaban tinggi. Indonesia memiliki falsafah, nilai-nilai luhur yang terkristalisasi dalam nilai-nilai Pancasila, gotong-royong, ramah-tamah, toleransi, kesetiakawanan, tangguh, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. Tetapi situasi saat ini sangat bertolak belakang. Banyak media masa menampakkan beragam berita dimana aksi-aksi kekerasan banyak dilakukan oleh masyarakat umum untuk menyelesaikan masalah. Konflik sosial yang sering mempertunjukkan sikap tidak toleran dan masyarakat kehilangan rasa persatuan dan kesatuan (Agusniatih & Monepa, 2019). Selain itu, pembangunan yang hanya semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi terbukti telah mengabaikan aspek sosial dan budaya sehingga bangsa Indonesia mengalami krisis luar biasa menyangkut moral, spiritual dan budaya. Disini menampakkan kita lupa bahwa pertumbuhan

suatu bangsa hanya mungkin tegak dan berdiri diatas peradapan yang dimiliki.

Situasi ini memperlihatkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia saat ini dapat dijadikan sebagai contoh kita telah mengabaikan aspek sosial dan budaya dalam membangun Indonesia. Pengabaian aspek sosial dan budaya dalam kehidupan manusia secara sistematis akan menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan jika ini terjadi manusia akan mengalami kemunduran sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Sebab, dalam konteks yang lebih luas seharusnya peningkatan kemanusiaan manusia tidak diartikan sebatas pemenuhan kebutuhan fisik (ekonomi), tetapi lebih dari itu dan lebih mendalam lagi yaitu dengan mendekatkan manusia kepada sistem sosial.

Untuk mengembalikan peran manusia tersebut sebagaimana seharusnya yang diharapkan. Mungkin dari sinilah perlunya telaah dan pengkajian ulang terhadap berbagai kebijakan khususnya pada sistem pendidikan dan penguatan peran pendidikan dengan memperhatikan berbagai aspek yang terkait langsung dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan tiap individu. Menyikapi bahwa pengembangan aspek sosial sangat penting ditanamkan pada anak sejak usia dini. Oleh karena usia tersebut adalah usia emas bagi anak. Masa peka anak dalam perkembangan aspek berpikir logis dan masa sensitif menerima atas apa yang tampak muncul atau diperlihatkan kepada mereka. Stimulus (rangsangan) yang diperoleh anak dari lingkungannya menentukan pembentukan kepribadian mereka untuk melangkah ke tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Anak sebagai generasi pembangun dimasa depan untuk kearah yang lebih baik tentunya baik bagi keturunan maupun bangsa dan negaranya, menampati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Untuk itu khususnya pada anak usia dini pembinaan pertama dan utama diperoleh anak dari lingkungan keluarga setelahnya sekolah. Disini ibu mempunyai peran sangat penting dan memiliki andil secara besar dalam membina langsung atau tidak langsung pada anak dimana ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Dan selanjutnya guru di sekolah sebagai pelengkap dari pembinaan yang diberikan kepada anak usia dini.

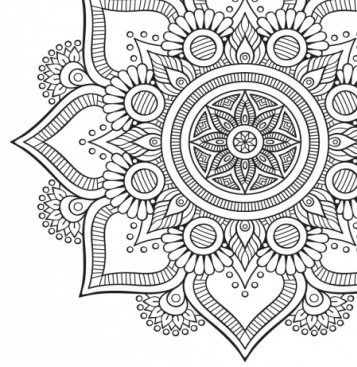
Namun masalahnya, kurangnya kemampuan dan wawasan pengetahuan pendidik maupun orangtua dalam menstimulus perkembangan sosial anak dan pembelajaran yang diberikan selalu berorientasi sempit yang mana lebih menguatkan pemusatan pembelajaran pada aspek kognitif sehingga pendidikan yang diberikan tidak mampu menghasilkan penyesuaian pribadi secara utuh karena kehilangan fundamentalnya yang berakar pada nilai-nilai sosial, etika, dan moralitas maupun spiritual.

Selain itu, masalah lainnya stimulus (rangsangan) dan pembelajaran umumnya khususnya di salah satu lembaga formal PAUD seperti Taman Kanak-Kanak (TK) guru sebagai pendidik kedua bagi anak memberikan tindakan atau perlakuan yang sama pada tiap anak dalam pembinaannya. Padahal sebagaimana diketahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan pola asuh yang berbeda-beda serta karakteristik yang berbeda-

beda. Maka dari itu, memiliki wawasan pengetahuan terkait berbagai aspek perkembangan salah satunya perkembangan aspek sosial anak usia dini yang dibahas dalam penyajian isi buku ini. Diharapkan dengan apa yang disampaikan dalam bahasan buku ini, masalah-masalah terkait perkembangan sosial khususnya dapat dioptimalisasi dengan baik.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II



ANAK USIA DINI DAN PERKEMBANGAN SOSIALNYA

A. Makna Sosial

Sosial jika ditelusuri salah satunya berakar dari bahasa latin yaitu “*socius*” yang berarti bersama-sama, bersatu, bersekutu, berteman atau “*socio*” yang mempunyai makna menyekutukan, berteman, mengikat dan mempertemukan (Damsar, 2011). Kedua istilah kata tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan masyarakat. Misalnya: sikap empati yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain atas masalah yang menimpa disebut dengan jiwa sosial. Dengan demikian, pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam sebuah kelompok.

Di kutip dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, arti kata sosial yaitu berkenaan dengan khalayak, masyarakat, dengan ruang umum, saling tolong dan memperhatikan orang lain (Agustin, 2010). Berdasarkan itu dapat ditarik pengertian bahwa sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat, sikap masyarakat dan saling memperhatikan kepentingan secara umum. Pada dasarnya sosial juga menjadi cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam masyarakat. Sebagaimana yang diketahui, manusia disebut sebagai makhluk sosial sebab manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dan butuh orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah bisa dipahami makna bahwa sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk saling berhubungan satu sama lainnya dan membentuk satu kesatuan atau kelompok baik sementara maupun permanen dalam lingkungan masyarakat (sosialisasi).

B. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Pada dasar berdasarkan ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara anak dengan orang dewasa dimana pemberian stimulus mereka (anak) haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya. Adapun yang menjadi karakteristik

anak usia dini menurut Hartanti dalam Agusniatih & Monepa (2019), yaitu:

1. Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar

Anak tertarik akan dunia sekitar mereka. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Rasa ingintahuan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dari anak seperti apa itu, dimana itu, bagaimana seperti atau lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut haruslah dapat ditanggapi dengan benar sehingga tidak menyebabkan kesalahan konsep atau kesalahan berpikir dari anak.

2. Anak bersifat unik

Pada anak usia dini meski memiliki pola umum perkembangan yang sama namun setiap mereka adalah berbeda misalnya gaya belajar, minat atau latarbelakang. Unik tersebut berasal dari faktor genetik atau bisa juga berasal dari lingkungan si anak. Didasarkan keunikan tersebut orangtua maupun guru perlu melakukan pendekatan individual sehingga perbedaan keunikan tersebut dapat diakomodasi dengan baik.

3. Anak umumnya kaya fantasi/imajinasi

Anak sangat suka berfantasi/berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal dari itu. Anak bisa bercerita mengenai sesuatu hal seolah-olah dia sedang/pernah mengalami hal tersebut seperti yang dia ceritakan padahal itu semua hasil dari imajinasinya. Fantasia atau imajinasi perlu

dikembangkan pada anak sejak usia dini bagi perkembangan kreativitas atau lainnya. Tetapi dalam upaya pengembangan perlu dilakukan perlahan mengingat perbedaan antara khayalan dan kenyataan. Salah satu cara yang dapat mengembang imajinasi anak yaitu menggunakan metode kegiatan bercerita seperti mendongeng, menggambar bebas. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial dan paling peka untuk mempelajari sesuatu, sehingga masa usia dikenal dengan sebutan usia *golden age* (usia keemasan). Masa usia ini orangtua maupun guru perlu memberikan berbagai stimulus (rangsangan) yang tepat agar masa peka dan potensial ini tidak terlewatkan.

4. Anak memiliki sikap egosentris

Umumnya anak memiliki sifat egosentris (mau menang sendiri). Sifat ini dapat dilihat pada anak yang masih suka berebut mainan, merengak, menangis, apabila yang mereka inginkan tidak didapatkan. Untuk mengurasi sifat ini orangtua atau guru dapat memberikan berbagai kegiatan seperti mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.

5. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini ketika melakukan sesuatu tidak mampu berdiam terlalu lama dan suka berpindah-pindah tempat. Sebab anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga itu perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain apalagi kegiatan

tersebut tidak menarik perhatiannya anak akan lebih mudah meninggalkannya. Penyelenggaraan yang dapat dilakukan untuk mendapat perhatian anak dengan lebih baik adalah membuat kegiatan yang menyenangkan misal memulai belajar dengan *ice breaking* atau membuat tebak-tebakan sehingga membuat anak terpaku ditempat dan menyimak untuk waktu lama.

6. Anak adalah makhluk sosial

Anak usia dini memasuki usia prasekola mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Muali menjalin interaksi dengan teman-teman sebayanya. Dengan itu konsep diri anak akan terbentuk, belajar bersosialisasi, dan juga belajar diterima dilingkungannya.

Lanjut, sebagaimana yang diketahui Anak Usia Dini (AUD) adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau menurut pakar 0-8 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (*Golden Age*), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

Masa ini stimulus yang diberikan pada berbagai aspek perkembangannya memiliki peranan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan adalah proses menyeluruh ketika individu beradaptasi

dengan lingkungannya yang mana prosesnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu mulai dari sejak bayi sampai usia lanjut (Sit, 2012). Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang perlu di stimulus dengan tepat antara lain yaitu salah satunya “aspek perkembangan sosial”. Sebab, aspek ini secara umum termasuk kebutuhan bagi anak sebagai individu dalam proses interaksi atau disebut kebutuhan sosial (Suhada, 2016). Adapun yang termasuk kebutuhan sosial anak yaitu hal-hal yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dalam kaitannya dengan orang lain, seperti pertemanan dengan sebayanya, komunikasi dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Secara fitrah manusia lahir sebagai makhluk sosial. Walaupun demikian kemampuan sosial tidaklah didapat langsung, tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain dari berbagai kesempatan maupun pengalaman. Keterampilan atau kemampuan sosial mulai muncul pada seorang anak sejak usia enam (6) bulan terutama pada

ibu dan anggota keluarga diantara ayah, kakek, nenek, maupun kakak. Usia tersebutlah anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti marah atau bentuk kasih sayang dirasakannya melalui tindakan (perilaku) yang ditunjukkan kepadanya.

Oleh karena itu, anak usia dini dalam proses pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial, perlu adanya pengoptimalisasikan aspek perkembangan sosial mereka untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Upaya dasar yang dilakukan untuk memenuhi pembentukan perilaku sosialnya tersebut anak membutuhkan suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat, dan bersifat demokratis dalam pendidikannya yang mana hal-hal tersebut sekaligus memberikan penawaran kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi bebas. Situasi ini ditandai dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat serta akrab.

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak ditiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak. Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka.

Pemenuhan kebutuhan sosial yang sesuai dan tepat kepada anak dalam tiap tahapan perkembangan akan menjadi bagian terpenting dalam perkembangan selanjutnya sebagai anggota masyarakat tentunya. Karena pengembangan kemampuan sosial yang dini memainkan peranan yang penting terhadap anak dalam melakukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku mereka terhadap orang lain. Dengan perlakuan yang tepat dan sesuai akan membentuk perilaku positif pada anak sejak usia dini. Sebaliknya apabila tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan menimbulkan/membentuk perilaku negatif.

C. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang sangat signifikan dalam tahapan perkembangan anak. Pada anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-5 tahun khususnya, usia dimana anak sangat senang meniru apa yang dibicarakan dan tindakan-tindakan apapun yang di lakukan oleh orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, hendaknya ketika berada disekitar anak orang-orang dewasa terutama orangtua anak haruslah dapat berkata dengan perkataan yang baik dan melakukan tindakan baik. Seperti memanggil anak dengan nama gelar yang baik sebagai bentuk penghormatan untuknya, tunjukkanlah sikap yang baik ketika memanggil anak bukan dengan teriakan ataupun bentakkan. Hal ini bertujuan supaya anak meniru perilaku yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain

sebagaimana dia diperlakukan.

Erikson menyatakan usia 4-5 tahun (usia prasekolah) inilah tahapan perkembangan prososial anak mulai berkembang. Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekatkan diri dengan orang lain. disamping itu anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah. Anak yang berada pada rentang usia 4-5 ini juga mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis. Pada periode prasekolah hubungan anak dengan orang lain meluasi meningkat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya.

Secara umumnya yang menjadi karakteristik berkembangnya perkembangan sosial pada anak usia dini yaitu anak mulai memilih lawan bermain yang sejenis misal anak perempuan dominannya akan bermain dengan teman perempuannya juga daripada dengan teman laki-laknya, memiliki kepercayaan lebih akan teman-temannya, agresivitas yang meningkat, senang bermain secara berkelompok, mulai ikutserta dengan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa misal membantu ibu membersihkan rumah atau pekerjaan didapur, mulai belajar untuk menjalin tali persahabatan yang baik dan memperlihatkan rasa setia kawan seperti memberikan pembelaan kepada temannya.

Berangkat dari karakteristik perkembangan sosial pada anak usia dini tersebut. Keterampilan sosial yang diharapkan berkembang yaitu mampu bekerjasama, antri, inisiatif/kepemimpinan, tolong-menolong, disiplin dan partisipasi. Untuk itulah orangtua maupun guru (pendidik) di sekolah perlu memperlihatkan dan menunjukkan hal-hal baik dan sesuai untuk pembentukan perkembangan keterampilan sosial yang baik dan sesuai pula pada anak usia dini. Sebab masa usia dini adalah gambaran awal individu (anak) sebagai seorang manusia, yang mana masa ini segala pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak dari lingkungan dan pengalaman belajarnya akan menjadi fondasi awal bagi perkembangan anak di masa mendatang (dewasa kelak).

D. Bentuk-Bentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini

Bentuk-bentuk prilaku sosial anak usia dini mulai berkembang lebih signifikan dan peningkatannya lebih mencolok di usia prasekolah mereka Hal ini karena hasil dari pengalaman sosial yang anak peroleh dalam lingkungan keluarga pada masa sebelumnya mempengaruhi tingkat penerimaannya di kelompok teman sebaya. Landasan yang diberikan pada masa prasekolah akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang ada. Anak dalam proses perkembangan menuju kematangan interaksi sosialnya, terdapat bentuk-bentuk prilaku sosial yang fondasinya harus dibina pada masa prasekolah. Berikut bentuk-bentuk perilaku sosial anak usia dini, yaitu:

1. Sikap ramah

Sikap ramah anak adalah sikap yang ditunjukkan atas ketersediaan mereka untuk bergabung dengan orang lainnya dalam kelompok sosial di lingkungan mereka. Anak yang mempunyai sikap ramah mudah disukai oleh teman-teman sebayanya sebab mereka dapat bergaul dengan baik yang lain.

2. Hasrat anak penerimaan sosial

Apabila anak mempunyai hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. Ini dapat menjadi motivasi yang mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

3. Empati

Tindakan/perilaku empati terhadap orang lain adalah wujud kasih sayang atas sesama manusia. Anak mampu berempati kepada orang lain. Ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

4. Pembangkangan

Pembangkangan merupakan suatu tindakan dari perilaku melawan. tindakan ini muncul sebagai reaksi dari penerapan disiplin, tuntutan orangtua, atau lingkungan yang tidak sesuai apa yang diinginkan oleh anak. Perilaku membangkang mulai muncul usia 18 bulan dan puncaknya usia tiga tahun kemudian berkurang/menurun pada usia empat hingga enam tahun. Perilaku tersebut, hendaknya para orangtua

tidak menganggap sebagai bentuk kenakalan atau hal negatif lainnya dari anak-anak. Sebaliknya orangtua hendaknya memahami perilaku tersebut sebagai bentuk proses perkembangan dari sikap *dependent* (bergantung) menuju sikap *independent* (bebas). Perilaku pembangkang yang mulai ditunjukkan oleh anak seperti mulai tidak mau dipakaikan baju, dia ingin memakainya sendiri atau memilih pakaiannya sendiri sesuai yang diinginkannya, tidak mau disuapi ketika makan, dan banyak hal lainnya.

5. Agresif

Agresif merupakan bentuk perilaku yang menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Perilaku ini adalah bentuk reaksi frustrasi (rasa kecewa atas ketidaktercapaian dari hal-hal yang diinginkannya). Biasanya perilaku ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi perilaku agresif pada anak sebaiknya orangtua berusaha mereduksi atau mengurangi perilaku tersebut dengan mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orangtua memberi hukuman pada anak yang berperilaku agresif maka keagresivitasan anak malah akan semakin meningkat. Tetapi jika orangtua hanya mendinginkan perilaku agresif pada anak maka sikap tersebut akan permanen pada diri anak. Oleh sebab itu, dengan orangtua mengarahkan anak dan mengalihkan perilaku agresif kepada hal-hal yang positif misalnya melalui kegiatan bermain seperti bermain lempar tangkap bola.

6. Berselisih

Berselisih merupakan sikap atau perilaku yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau merasa terganggu atas tindakan orang lain misal temannya. Kebiasaanya anak sering berselisih dengan temannya karena suatu permainan yang mereka mainkan bersama sehingga menimbulkan perkelahian. Ketika perselisihan ini terjadi hendaknya orangtua atau orang dewasa sekitar anak menjadi penengah diantara anak dengan teman-temannya tanpa membela salah satu diantara mereka. Sebaiknya orangtua meminta penjelasan kepada anak atas apa yang terjadi dan mencari jalan tengah (damai) tanpa harus menjelaskan siapa yang benar atau salah. Cara tersebut dapat mengenali perasaan anak dan membantu mereka untuk mengakui kesalahannya.

7. Menggoda

Menggoda adalah bentuk lain dari perilaku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal seperti: ejekan atau cemooh yang menimbulkan kemarahan pada orang lain. Sikap ini bukan lah sikap yang baik apabila dilakukan secara berlebihan bisa merugikan diri sendiri apabila orang yang di goda tidak menyukai atau bahkan sakit hati. Dan bahkan itu juga berakibat tidak bagi yang dicemooh.

8. Persaingan

Persaingan yaitu keinginan dimana anak dapat lebih dari orang lain atau temannya. Sikap ini mulai

tampak pada usia empat tahun, yakni persaingan prestise dan pada usia enam tahun sikap ini akan semakin baik. contoh sikap bersaing yang umumnya dapat tampak seperti memperlihatkan karya lebih baik dari temannya misal hasil gambar atau lainnya.

9. Kerjasama

Kerjasama yaitu sikap mau untuk berkerjasama dengan orang lain. Sikap ini mulai tampak pada anak usia 3 tahun atau 4 tahun awal dan pada anak usia enam hingga tujuh tahun sikap ini akan semakin berkembang dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan banyak untuk melakukan kerjasama dan semakin kesempatan pula kesempatan tersebut diartikan semakin cepat pula anak mampu bekerjasama dengan orang lainnya. Melalui kegiatan kerjasama anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dipersiapkan untuk mereka dengan gembira, ceria, mengasikkan secara bersama teman-temannya. Bentuk kegiatan yang dapat membantu sikap kerjasama ini yaitu pemberian tugas secara berkelompok baik dalam praktik kecil atau besar sesuai yang akan dilaksanakan dalam tugasnya.

10. Tingkah laku kekuasaan

Tingkah laku kekuasaan yaitu sikap untuk menguasai situasi sosial, mendominasi bersikap *bassiness*. Wujud sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam, menakut-nakuti dan lainnya. Wujud sikap ini bukanlah kebiasaan yang baik bila tertanam pada diri anak jika tidak terkelola dengan baik dan

tepat, karena hal dapat menjadikan anak salah satunya sebagai pelaku *bullying*. Disini orangtua dan guru (pendidik) pentingnya mengajari anak pola sikap yang baik ketika bergaul dengan teman-temannya. Sebagaimana Al-Ghazali dikutip dalam (Rahman, 2005), menyatakan bahwa hendaknya seorang anak tidak dibiarkan berbangga diri terhadap teman-teman sebayanya, akan tetapi hendaklah anak dibiasakan bersikap rendah diri, menghormati setiap yang bergaul dengannya dan lemah lembut tutur spanya.

11. Mementingkan diri sendiri

Mementingkan diri sendiri adalah sikap egosentris dalam memenuhi *interes* (keinginannya). Anak usia dini menyukai hal sifatnya memberi keuntungan pada diri mereka sendiri. Melakukan hal-hal yang menyenangkan baginya yang terkadang hal-hal tersebut dapat memberi dampak yang kurang baik bagi orang lain disekitarnya. Ketika sedang bermain, ada sesuatu alat bermain yang diinginkan dan hanya dimiliki oleh temannya terkadang tanpa permisi anak langsung merebutnya. Sikap mementing diri sendiri ini penting bagi anak, tapi sifatnya akan rusak jika dilakukan secara berlebihan. Disinilah dibutuhkan peran pendidik, orangtua maupun orang dewasa lainnya mengajari anak perlunya suatu Batasan atas kepemilikan baik untuk kepentingan diri maupun kepentingan orang lain dengan berbagai cara penyampain yang mudah dipahami oleh anak, misal: melalui kegiatan bermain peran, membaca

cerita atau nasihat.

12. Simpati

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau itu mendekati atau bekerja sama dengan dirinya. Sikap ini membantu anak untuk mengerti keadaan orang lain dan berbagi satu sama lainnya. Bentuk tugas yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengembangkan sikap simpatinya yaitu tugas kelompok atau diskusi kelompok. Melalui tugas kelompok anak dapat melakukan diskusi dengan bekerjasama, saling membantu, bergotong-royong satu dengan lainnya sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik dan lebih mudah. Contohnya: Tugas proyek ulang tahun teman, anak akan diminta bekerjasama untuk menghias kelas untuk perayaan ulang tahun temannya dikelas.

Bentuk-bentuk perilaku sosial tersebut diatas menyatakan bahwa anak mulai menampakkan hasrta ingin tahu dan rasa ingin diterima. Di usia prasekolah ini anak menunjukkan pengembangan kearah yang lebih matang atau baik seiring dengan peningkatan usia mereka. Meningkatnya kebutuhan sosial seperti memiliki teman, bekerjasama dalam mengerjakan kegiatan, saling tolong-menolong menuntut anak mengembangkan sikap sosial mereka dan mulai pendekatan sehingga terjalin persahabat. Anak yang sadar akan kebutuhan sosialisasi akan berusaha memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan untuk diterima dilingkungannya. Menurut Suyanto dalam Agusniatih & Monepa (2019), menyebutkan

perkembangan sosial anak usia dini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Kompetensi sosial

Kompetensi menggambarkan kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka berada dengan efektif. Anak yang sudah memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam kelompok sosial mereka. Mereka akan mulai menyukai dan termotivasi untuk dapat diterima sebagai bagian dari kelompok bermain dan mempunyai kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya melalui cara-cara menyenangkan.

2. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial ditunjukkan anak melalui komitmen sosial terkait tugas-tugas yang perlu mereka jalani serta menghargai perbedaan individu dan memperhatikan lingkungannya. Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan anak memperoleh sejumlah tanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya sehingga akan menimbulkan berbagai inisiatif untuk mencapai keinginannya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Banyak faktor yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi agen sosial yang memegang peranan penting mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini diantaranya keluarga, sekolah, teman

sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal. Berikut penjelasannya:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkup pertama yang memberi pengaruh pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial bagi anak. Segala hal yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga adalah lingkungan kondusif terhadap sosialisasi anak. Kematangan. Pengembangan kemandirian anak dominannya ditentukan oleh keluarga mulai dari pola asuh, etika interaksi dengan orang-orang lainnya dalam proses pendidikannya.

Pengembangan aspek sosial dilakukan berdasarkan pola asuhan keluarga. Bernstens dalam Damsar (2011), menemukan dua tipe dalam pola asuh keluarga yakni keluarga berorientasi pada posisi dan pribadi. Keluarga posisional dikutip oleh Robinson dalam (Damsar, 2011), merupakan adanya pemisahan peran yang jelas dalam pola keluarga, diantara anggotanya seperti ayah, ibu, anak, atau diusia tertentu sebagai kakek maupun nenek. Kondisi ini menunjukkan pola kerangka yang jelas. Adapun kaitannya terhadap proses perkembangan aspek sosial adalah anak akan lebih memperhatikan mereka dalam interaksinya dengan orang lain dan sadar akan dengan posisi mereka akan kaitannya terhadap usia, gender status sosial, termasuk pendidikan serta kekuasaan yang dimiliki. Melalui pola keluarga posisional anak dapat memahami kedudukannya diantara berbagai posisi yang ada dimasyarakat. Lebih dari itu, anak

akan lebih bebas bersikap dan melakukan perilaku sosialnya sesuai pikiran yang *relative* bebas dan tidak tergantung pada (orientasi) keluarga.

Berikutnya pola keluarga berpusat pribadi yaitu anak dianggap sebagai individu yang berkarakteristik unik yang dimiliki sebagai pribadi. Pola keluarga tipe ini, berpandangan sejak dini anak telah peka dan aktif dirangsangan perkembangan bahasanya sehingga untuk mengontrol sesuai dengan cara anak itu sendiri. Anak yang disosialisasikan melalui pola keluarga yang berorientasi pribadi akan diberikan pendidikan sesuai format keluarga itu sendiri. Maknanya apa yang diberikan atau diperoleh oleh anak adalah yang dimiliki keluarga (Damsar, 2011). Dan ini mirip pribahasa Melayu “Air cucuran atap jatuhnya kepelimbahan jauh” artinya “tingkah laku orangtua akan menurun juga kepada anak”.

Kedua pola keluarga ini tentunya memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sosial anak usia dini. Dengan demikian, jika anak mendapat asuhan yang baik dari keluarga dalam interaksi sosialnya, maka anak akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik. Memiliki jiwa toleransi yang baik tentunya. Anak juga akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, terutama yang ada disekitar lingkup pribadinya seperti ayah-ibu, kakek-nenek, kakak atau abang, maupun adiknya dengan begitu kehidupan dapat berjalan dengan lebih nyaman bersama.

2. Kematangan

Kematangan disini yaitu kematangan fisik dan psikis, yang mana ini dibutuhkan dalam interaksi sosial yang baik. Aspek perkembangan sosial yang diperoleh anak usia dini melalui kematangan dan ditambah kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya (Mulyasa, 2012). Pada proses optimalisasi aspek perkembangan sosial anak usia dini ini sangat perlu sehingga mereka dapat mempertimbangkan proses sosial dan menerima pendapat atau nasihat orang lain. Selain itu, kematangan intelektual, emosional dan kemampuan berbahasa juga sebagai sesuatu kebutuhan yang perlu dimiliki anak usia dini sangat menentukan dalam upaya mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak.

3. Status Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi turut memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial anak atau proses perkembangan sosial anak usia dini. Perilaku anak akan tumbuh sesuai kondisi normatif (norma, aturan atau ketentuan-ketentuan) yang telah ditanamkan oleh keluarga. Pola asuh tiap-tiap orang tua dalam keluarganya tentunya berbeda-beda, namun secara pasti pola pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini dan pada pola asuh peran orang tua sangat menentukan sikap anak. Latar belakang keadaan status sosial ekonomi yaitu posisi orang tua dalam masyarakat memiliki peranan krusial sebagai proses perkembangan sosial anak

usia dini. Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangan anak usia dini terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sebab minder (kurang percaya diri) dengan keadaan status ekonomi yang rendah atau sebab lainnya sehingga menghambat interaksi dengan orang-orang sekitarnya terutama teman sebaya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sendiri adalah sebagai proses operasional ilmu yang normatif, yang memberikan warna terhadap kehidupan sosial anak didalam masyarakat maupun kehidupan mereka dimasa mendatang. Pendidikan adalah hak yang wajib diberikan pada tiap manusia/individu. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh banyak hal untuk pembentukan dirinya dan lain sebagainya. Anak adalah generasi penerus untuk pembangun bangsa, negaranya sebagai anggota masyarakat, namun utamanya anak adalah sebagai penerus umat manusia dimuka bumi.

Berdasarkan konsep Islam manusia diciptakan sebagai khalifah (wakil Allah SWT) dimuka bumi. Sebagai khalifah manusia tentu nantinya akan diminta pertanggungjawabannya atas tugas dimuka bumi dengan tujuannya untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Maknanya manusia bukan hanya bertugas beribadah kepada-Nya saja tetapi juga bagaimana manusia tersebut merawat, menjaga,

melestarikan, memanfaatkan segala yang ada di Bumi baik itu untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk keturunannya. Tugas-tugas tersebut memungkinkan untuk diemban jika manusia memiliki bekal, bekal yang dimaksud adalah pengetahuan lalu darimana pengetahuan diperoleh yaitu melalui pendidikan.

Walaupun demikian, memberikan pendidikan termasuk merawat anak bukan perkara mudah dan tidak dapat dijalankan secara sembarangan atau dijadikan sifatnya sebagai sampingan. Memberi Pendidikan adalah kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap umat muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif (agama islam). Pihak utama dan pertama bagi seorang anak manusia memperoleh pendidikan adalah orangtua dan ini merupakan tugas yang harus dan mesti dilaksanakan oleh tiap orangtua. Sebab, perintah mengenai ini datang dari Allah SWT sebagaimana pengertian dari makna firman-Nya dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu”.

'Ali Ibnu Abu Thalib RA yang dikutip dalam Rahman (2005), selaras dengan tafsir ayat tersebut, menyatakan bahwasannya cara untuk sampai pada titik itu adalah dengan mendidik dan mengajari mereka. Yang maknanya tugas memberikan pendidikan adalah upaya untuk meraih surga, sebaliknya menelantarkan atau membiarkan begitu saja berarti sama dengan menjerumuskan diri kedalam neraka. Oleh sebab itu, tugas ini tidak boleh diabaikan, terlebih Nabi SAW telah bersabda, yaitu:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

"Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik." (Hadist diketengahkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-bani menilainya dha'if).

Terdapat pada hadist lainnya dikutip dalam Rahman (2005), disebutkan:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

"Tiada suatu pemberianpun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik."

(Hadist diketengahkan oleh Hakim dalam Kitaabul Adab juz 4, hlm. 7679; sanadnya shahih meskipun Bukhari dan Muslim tidak menyetengahkannya. Baihaqi menyetengahkannya dalam kitab Sunanul

Kubranya Hadist no. 2319; Tirmidzi Hadist no. 1952, dan Musnad Ahmad juzu 4, hlm. 14977).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baiknya hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dengan nilai yang lebih jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya yaitu memberikan pendidikan. Sudah menjadi keharusan bagi orangtua untuk menyingsingkan lengan baju memberikan dengan ketulusan tanpa mengenal letih untuk membentuk generasi baru yang lebih baik, lebih dari pendahulu-pendahulu sebelumnya.

Selanjutnya, sekolah adalah pihak kedua yang dipercaya untuk melengkapi pendidikan anak, karena keterbatasan kemampuan orangtua. Mengikuti perkembangan zaman di Era globalisasi ini orangtua semakin-semakin menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting dan menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-menawar. Oleh karena itu, orangtua semakin banyak merasa bahwa anak harus cepat-cepat masuk ke lembaga sekolah dari sejak usia dini. Harapannya anak-anak dapat lebih cepat pandai.

Lebih dari itu pendidikan utamanya lembaga sekolah sebagai penyambung atau pemberi layanan dari apa yang didapatkan anak dirumah tujuannya bukan hanya sekedar menjadikan anak pandai tapi lebih dari itu yakni mengoptimalkan pembentukan kepribadian anak dan segala potensi dari berbagai aspek perkembangan anak salah satunya “Perkembangan

Sosial Anak Usia Dini". Dengan teroptimisasinya perkembangan sosial anak sejak dini secara baik, anak akan melakukan interaksi yang baik sebagai anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dengan begitu hidup akan lebih indah.

5. Kapasitas mental: Emosi dan Intelegensi

Kapasitas mental yaitu Kemampuan berpikir sedikit banyaknya memberi pengaruh akan banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Kemudian, Perkembangan emosi turut mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak. Lalu, anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan tentunya anak akan dapat melakukan komunikasi yang baik dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, jika ketiga hal tersebut seimbang maka akan sangat membantu dalam penentuan mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

F. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sama dengan orang-orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya atau orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, anak untuk mampu berbaur dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan tiga proses sosialisasi. Tiga proses sosialisasi berkaitan satu sama lainnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Harlock dalam Mursid (2017), ada tiga proses sosialisasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Belajar untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

Tiap kelompok sosial (masyarakat) memiliki standarisasi atau norma-norma yang dianut oleh anggota-anggotanya dalam perilakunya untuk dapat diterima bagi sesama. Untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut yang dibutuhkan bukan hanya terkait perilaku yang diterima namun juga harus menyesuaikan segala perilaku sesuai ketentuan yang ada dalam masyarakat tersebut.

2. Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.

Tiap kelompok sosial memiliki pola-pola tertentu yang dijadikan suatu kebiasaan dan telah ditetapkan dengan seksama oleh tiap anggota kelompok untuk ditaati. Misal adanya kesepakatan antara orangtua dan anak dalam kaitannya dalam bersikap (perilaku) di rumah. atau kesepakatan yang dibuat antara guru dan peserta didik di sekolah.

3. Mengembangkan sikap atau perilaku sosial kepada orang lainnya dan aktivitas yang terdapat dalam kelompok sosial (masyarakat).

Anak-anak dalam interaksinya dengan teman atau orang lainnya dalam kelompok sosial agar berjalan sebagaimana mestinya. Anak harus dapat menyesuaikan dirinya dengan hal yang disukai serta aktivitas dalam

kelompok sosial tersebut. Apabila anak berhasil melakukannya dengan baik dengan demikian mereka akan dengan mudah untuk bergabung (bergaul) sebagai anggota dalam kelompok sosial yang mereka ikuti.

Ketiga proses yang ditunjukkan diatas, membentuk individu menjadi dua bagian yaitu individu sosial dan individu nonsosial. Individu sosial adalah mereka yang memiliki cerminan diri seperti sikap dari ketiga proses sosialisasi diatas sehingga mereka mudah diterima oleh lingkungannya. Individu sosial mereka akan merasa kesepian bila sendiri dan merasa puas bila bersama dengan orang lain. Individu dengan tipe sosial umumnya lebih suka hidup berkelompok. Sebaliknya individu nonsosial adalah mereka yang sama sekali tidak mencerminkan sikap seperti ketiga proses sosialisasi diatas. Individu nonsosial merasa tidak mampu dan tidak tahu harus melakukan apa ketika berada di lingkungan kelompoknya sehingga mereka sering mengalami ketidaksesuaian ketika berada di lingkungannya bahkan menjadi anti sosial dan merekapun cenderung di kucilkan dalam kelompok sosial. Individu sosial dan individu nonsosial juga mengenalkan kita dengan istilah *introvet* dan *extrovet*.

Introvet adalah mereka yang memiliki kecenderungan pribadi yang menarik diri dari lingkungan. Sikap atas keputusan mereka yang *introvet* diambil berdasarkan persepsi sendiri, dan orang-orang dengan tipe ini biasanya pendiam dan seakan tak membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Sebaliknya *extrovet* adalah mereka yang mengarah dirinya untuk terbuka dengan

lingkungan sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri, sikap dan penentuan keputusan mereka yang *extrovet* biasanya didasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar dirinya (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019).

Secara dasar pada anak usia dini dalam usaha pembentukan prilaku sosial mereka dilingkungan mereka berada berawal dari mencontoh ataupun model perilaku yang diperlihatkan pada keseharian anak. contoh atau model prilaku tersebut mungkin saja ditunjukkan oleh orangtua, kakak, abang, pengasuh, acara tonton televisi atau *streaming* video (*Handphone*), teman dan orang lainnya disekitar anak. Tahapan selanjutnya yaitu peniruan perilaku yang dilakukan anak didasarkan pada contoh yang dilihatnya. Lalu, apabila bentuk-bentuk perilaku yang ditiru oleh anak usia dini tidak mendapat *respons* dari orangtua maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan bagi anak yang dianggap hal biasa. Sehingga pada akhirnya perilaku tersebut tertanam dalam diri anak yang kemudian menjadi pembentuk karakter anak.

Oleh karena itu, anak dalam usaha untuk mampu bersosialisasi dengan baik dan bermasyarakat dengan secara menyenangkan. Nyatanya diperlukan latihan dan pola kegiatan tertentu yang membutuhkan kurun waktu yang cukup lama. Dibutuhkannya waktu tersebut, sebab dalam usaha melakukan sosialisasi anak dituntut untuk mampu memahami, menerima dan menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain seperti misalnya teman sebaya. Karena, sosialisasi adalah proses dalam kebersamaan. Kebersamaan ini membuat anak saling bekerjasama

dengan membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan. Pada anak usia dini sebagai bentuk kebersamaan misal dengan temannya adalah saling memberi semangat satu dengan lainnya, seperti melalui kegiatan bermain baik di sekolah maupun lingkungan bermainnya di rumah.

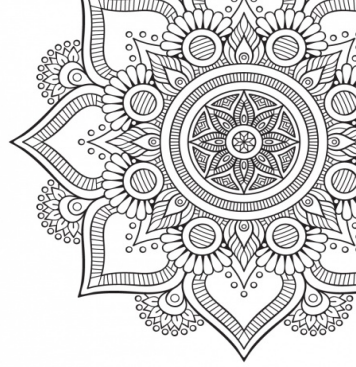
Walaupun demikian, dalam bersosialisasi tidak semua berjalan sesuai yang diharapkan. Ada anak yang berhasil dan ada juga gagal. Kegagalan yang terjadi memberi dampak yang ringan ataupun ringan. Bentuk kegagalan tersebut diantaranya: kurangnya rasa percaya diri, rendah diri, sulit bergaul (penyendiri), mudah curiga, takut tampil didepan umum, serta frustrasi yang mana hal-hal tersebut berakibat fatal.

Secara psikologis perkembangan sosial juga berkaitan dengan perkembangan emosi. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Mulyasa, 2012). Wujud dari emosi yang ditunjukkan melalui wajah atau tindakan seperti: seperti marah, sedih, malu, takut, tinggi hati (sombong), iri hati (dengki) kesemuanya berupa wujud dari emosi. Adapun hubungan antara keduanya dalam usaha anak melakukan sosialisasinya yaitu apabila anak mampu mengelola, mengontrol emosinya (dalam hal ini kecerdasan emosi) maka anak akan lebih baik lebih memahami bagaimana berperilaku dalam kehidupannya bermasyarakat atau melakukan interaksi sosialnya. Sejalan dengan itu, Goleman dalam Mursid

(2017), menyatakan bahwasannya kemampuan sosial emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali, mengolah, mengontrol emosi sehingga dapat merespons dengan baik setiap kondisi yang merangsang munculnya berbagai emosi dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak utamanya dapat memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.

Berdasarkan apa yang tampak, dapat diketahui bahwa proses perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai hal. Lingkungan, proses aktivitas pembelajaran dan aspek perkembangan lainnya saling berhubungan satu sama lainnya dan kesemuanya memberi dampak pada perkembangan sosial anak usia dini yang mana hal tersebut mempengaruhi pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dalam bermasyarakat atau melakukan sosialisasi.

BAB III



PERMASALAHAN DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

A. Permasalahan-Permasalahan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini berada direntang masa perkembangan yang sensitif dalam menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar untuk pemenuhan kebutuhan dasar ruang lingkup atau aspek perkembangan anak, yaitu salah satunya aspek perkembangan sosial. Tentu hal-hal yang tidak baik ini akan menimbulkan dampak keterhambatan terhadap perkembangan sosial anak.

Ada beberapa permasalahan sosial yang dihadapi anak dalam proses perkembangannya, diantaranya adalah sebagai berikut (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019):

2. *Maladjustment*

Individu yang penyesuaian dirinya buruk disebut *maladjustment*. Anak yang demikian disebut dengan anak yang bermasalah. *Maladjustment* sendiri terbagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Anak puas terhadap tingkah lakunya, tetapi lingkungan sosial tidak dapat menerima itu. Misal anak bersikap *bossy* (sok kuasa) sementara lingkungan tidak dapat menerima itu.
- b. Tingkah laku diterima lingkungan sosial, tetapi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada anak. Misal anak berperilaku sopan, ramah dan memiliki berbagai perilaku yang dapat diterima lingkungan padahal itu bukan tingkah laku yang sebenarnya ingin ia tampilkan, anak melakukan hal tersebut karena adanya unsur keterpaksaan.

3. *Egosentrisme*

Seseorang dikatakan egosentris apabila lebih peduli terhadap diri sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan berbicara mengenai diri sendiri dan aksi semata-mata untuk keuntungan pribadi. ada tiga hal yang menjadi dari egosentrisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Merasa superior, anak yang merasa superior biasanya egosentris kuat dan terlalu berharap kepada orang lain. Selalu bersikap ingin menjadi pemimpin, sok berkuasa, tidak mau bekerjasama, sibuk akan diri sendiri dan membicarakan tentang diri, serta tingkat kepedulian yang

- rendah terhadap orang lain.
- b. Merasa inferior, individu yang selalu merasa semua masalah perpusat dari dirinya karena merasa keberadaannya tidak diakui dalam kelompok. Biasa individu seperti ini mudah untuk disuruh-suruh dan dipengaruhi
 - c. Merasa sebagai korban, perasaan yang menganggap dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, merasa tidak adil dan ini membuat mereka marah kepada semua orang.
4. Anak yang terisolasi

Anak yang terisolasi (*Isolated child*) adalah anak yang terisolasi oleh lingkungannya. Disini anak mengalami masalah terkait penerimaan sosial. Terjadinya hal ini karena sikap dan perilaku anak yang tidak disukai teman-temannya atau dirinya sendiri yang tidak melakukan interaksi dengan orang lain termasuk hubungan pertemanan. Harlock dalam Dachlan, Erfansyah, & Taseman (2019), menyebutkan ada beberapa kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosial, diantaranya yaitu:

- a. *Star* : *star* merupakan anak memperoleh nilai lebih sehingga dapat diterima lingkungan teman-teman sebayanya dan biasanya anak seperti ini cukup populer diantara temannya.
- b. *Accepted* : *accepted* adalah anak yang mendapatkan kecukupan nilai untuk diterima dalam lingkungannya sehingga cukup populer diantara teman-teman mereka.

- c. *Climber* : *climber* adalah anak yang berusaha untuk diterima dilingkungan teman-teman sebaya mereka dengan mengikuti segala keinginan dan aturan lingkungan tersebut
- d. *Finger* : *finger* memiliki makna yang sama dengan *climber* tetapi lebih takut tidak diterima
- e. *Ineglected* : *ineglected* yakni anak yang mengalami penolakan dilingkungan dia berada karena sifatnya pemalu, mudah menolak, dan membuat ulah yang sulit untuk diterima.
- f. *Isolate* : *isolate* adalah anak yang terisolasi dari lingkungannya sebab mereka tidak memiliki motivasi dalam diri untuk menjalin komunikasi atau bergaul. Anak yang seperti ini juga tidak menarik bagi lingkungannya.
- g. *Agresif*: *Agresif* adalah suatu tindakan menyerang baik fisik ataupun perkataan berupa ancaman karena sebab permusuhan. tindakan perilaku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi misalnya karena dilarang melakukan sesuatu.
- h. *Negativisme* : *negativisme* adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. perilaku ini mulai muncul pada anak usia 2 (dua) tahun dan puncaknya mencapai usia 3 (tahun) hingga 6 (enam) tahun. Masa ini biasanya disebut sebagai masa “berkata tidak” sebab hamper semua jawaban anak di jawab dengan kata tidak.
- i. Pertengkaran : Pertengkaran adalah perselisihan

pendapat yang mengandung kemarahan. perilaku ini umumnya dimulai berdasarkan tindakan penyerangan yang dilakukan terhadap orang lain dengan atau tanpa alasan yang jelas.

- j. Mengejek dan mengertak : mengejek merupakan suatu tindakan yang berupa serangan secara lisan (kata-kata) terhadap orang lain yang kecenderungannya merendahkan orang lain. Sedangkan, mengertak serangan yang sifatnya kearah fisik, bila berlebihan dapat menyimpulkan hal-hal yang tidak diinginkan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain
- k. Perilaku yang sok kuasa : Perilaku sok kuasa adalah perilaku yang cenderung mendominasi orang lain atau bersikap “ngebos”. Umumnya perilaku ini tidak disukai oleh orang lain.
- l. Prasangka : prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak ketika mereka melihat adanya perbedaan sikap dan penampilan diantara mereka dan perbedaan tersebut ditandai sebagai suatu tanda kerendahan.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas membahayakan bagi anak utamanya penerimaan mereka dalam kelompok sosial bila tidak disikapi dengan baik dan cermat oleh orangtua atau pendidik dalam upaya mengatasi atau mengurangi terbentuknya perilaku sosial yang tidak memenuhi harapan sosial dalam suatu kelompok. Jika perilaku mereka lebih rendah daripada harapan sosial, anak akan dinilai kurang baik dan ini akan menimbulkan penilaian diri yang kurang baik bagi

anak. Dengan begitu semakin jauh pula kesempatan anak untuk belajar sosial sehingga sosialisasi mereka akan lebih rendah dari teman seusianya.

B. Faktor Penyebab Permasalahan perilaku Sosial Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya sikap antisosial diantaranya, yaitu sebagai berikut (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019):

1. Sikap orangtua yang *overprotected*

Orangtua yang terlalu melindungi dan membatasi pergerakan anak-anak nya sehingga mereka kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan sosial secara sehat dari lingkungannya. Sikap tersebut dapat menjadi pemicu bagi anak untuk berperilaku agresif, mementingkan diri sendiri, memberontak dan perilaku apatis.

2. Sikap orangtua yang pencela, membandingkan, dan mencemooh anak

Pola interaksi yang buruk antara orangtua dan anak dalam keseharian mereka. Sangat berpengaruh terhadap cara pandang anak mengenai kehidupannya. Anak usia dini sifatnya imitasi (mudah meniru), apabila sikap yang ditunjukkan orangtua terhadap mereka tidak baik serta dengan mudahnya mencemooh anak dimana mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan mereka apa adanya dengan demikian anak juga akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan atau

contohkan oleh orangtua terhadap mereka. Contoh kasus: orangtua yang selalu berkata kasar atau jorok, dominan nya anak juga akan mengikuti perilaku tersebut seperti mencemooh, berkata kasar atau jorok kepada temannya bahkan lebih parah juga dia lakukan terhadap orangtuanya. Lalu sikap orangtua yang suka membanding-bandingkan anak. Seperti: Adek ni lihat kk dapat kamu aja bisa lakuin ini atau lakuin itu, atau membandingkan anak dengan anak tentangga dimana anak misalnya: “ibu berkata lihat tu si polan anak ibuk siti bisa rengking masa kamu gitu aja gak bisa atau lain sebagainya. Kata-kata membandingkan seperti membuat anak merasa tertekan, selalu merasa tidak mampu,

3. Sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain
Lingkungan adalah tempat yang dapat memberikan seorang individu memperoleh pengalaman sosial. Jadi, apabila kesempatan bergaul tidak diperoleh dengan cukup, sempit atau terbatas maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mempelajari respon lingkungan terhadap perilaku atau penyesuaian lingkungan.
4. Pola asuh otoriter
Pola asuh otoriter cenderung memunculkan perilaku anti sosial pada anak. Misal tumbuhnya sikap pemberontak, agresif sikap sok berkuasa dan lain sebagainya yang sesuai. Sikap yang keras dan penerapan aturan yang tidak jelas yang diterapkan pada mereka akan menimbulkan sikap salah asuh

terhadap anak.

5. Lingkungan yang buruk

Lingkungan sebagai tempat atau wadah bagi anak untuk memperoleh berbagai pengalaman sosial. Apabila perilaku terpuji yang diperoleh anak juga akan mempelajari dan merapkan perilaku luhur tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila perilaku buruk yang didapat anak juga akan menunjukkan contoh yang buruk pula. Karena anak usia dini menganggap apa diperolehnya, dilihat, didengarkannya dari orang disekeliling dilingkungan mereka berada adalah sebagai objek imitasi mereka.

6. Pengaruh media sosial

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin meningkat dan keterlibatan penggunaannya hampir disemua aktivitas/kegiatan sehari-hari. Mulai dari aktivitas bekerja dan kegiatan dirumah hingga pelaksanaan aktivitas belajar disekolah melibatkan teknologi sebagai media sosial yang memberikan banyak kemudahan dalam penggunaannya. Bagi anak, media sosial dapat memperluas pengetahuan mereka akan dunia tempat mereka hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan kelas dan jarak. Maka dari itu, penggunaan media sosial dapat menjadi alternatif yang menarik dalam pelaksanaan aktivitas belajar anak.

Sekarang ini media sosial seperti gadget atau lainnya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak dan anak lebih cenderung

memilih media sosial sebagai contoh teladan ideal mereka melalui totonan-tontonan atau lain yang disajikan media sosial. Sebaliknya di masa lalu sebelum media sosial belum terlalu merasuk hampir kesemua jaring aktivitas, anak lebih suka meniru dan mencontoh orangtua sebagai teladan ideal. Namun, penggunaan media sosial jika hendak dijadikan alternatif belajar perlu pengawasan yang cukup ekstra bagi orangtua atau guru di sekolah. Sebab, banyak juga hal-hal yang memberikan dampak buruk bahkan merusak fisik dan mental.

C. Penanganan Perilaku Sosial Bermasalah pada Anak Usia Dini

Penangan perilaku sosial bermasalah pada anak usia dini biasanya dapat dilakukan melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu keadaan dimana anak melakukan penyesuaian diri akan suatu kebiasaan, cara hidup, maupun adat istiadat dalam lingkungan tersebut. Pengalaman sosial dan kemampuan anak ketika bergaul dengan orang lain ini bergantung terhadap pengalaman belajar anak di tahun-tahun awal tahapan perkembangannya dalam rangka pembentukan sikap anak terhadap tingkungannya. Untuk mengetahui apakah anak belajar menjadi individu yang terampil bergaul atau sebaliknya, menurut Hurlock (1978) dipengaruhi oleh empat faktor yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kesempatan penuh bagi anak untuk bergaul atau berinteraksi dengan orang yang seusia, beda usia maupun beda latar belakang. Semakin bervariasi

pergaulan yang dilakukan anak semakin banyak pula yang dapat dipelajari oleh anak untuk meningkatkan perkembangannya. Anak dalam tiap tahapan perkembangannya tahun demi tahun mereka akan semakin membutuhkan interaksi atau pergaulan dengan banyak orang dan pada berbagai kesempatan melakukan hubungan sosial menghasilkan peningkatan perilaku sosial.

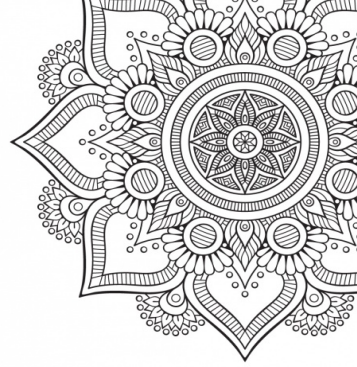
2. Anak mampu berkata dan berkomunikasi dengan baik dan mudah dimengerti serta menarik bagi orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Pembicaraan yang bersifat sosial adalah penunjang penting dalam proses sosialisasi. Tetapi pembicaraan egosentrik (mendominasi) juga dapat menjadi penghalang proses sosialisasi.
3. Anak memiliki motivasi untuk melakukan interaksi dan bergaul dengan orang lain. Dengan adanya motivasi atau keinginan untuk membuka wawasan interaksi maka jaringan pergaulan juga semakin meluas. Motivasi disini ketika anak memperoleh pengalaman yang mengasikkan, menyenangkan dan mendapat penerimaan yang cukup dari lingkungannya sehingga mereka akan hubungan tersebut ketika bertemu orang-orang baru atau hal baru yang menyebabkan pengalaman interaksi baru. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat kesenangan, kegembiraan dari hubungan sosial yang mereka lakukan, mereka akan menghindari apabila mungkin.
4. Anak memperoleh bimbingan yang tepat dan sesuai, adalah metode efektif bagi anak untuk dapat belajar

bergaul dengan baik. Lewat bimbingan dari orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak. Sebab dengan adanya bimbingan dan pengarahan kegiatan dari orang yang tepat dalam memilih kegiatan belajar dan memilih teman sejawat sehingga mereka mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Pengaruh-pengaruh diatas dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial terhadap semua tingkatan umur dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut kuat pada masa kanak-kanak dan sebagian lagi di masa remaja awal yaitu saat terjadinya kelenturan psikologis yang besar. Pada anak usia prasekolah (kanak-kanak akhir) pengaruh yang kuat berasal dari keinginan untuk diterima kelompok teman dan rentang waktu kebersamaan mereka yang lama.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV



TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (ERIK H. ERIKSON)

A. Erik H. Erikson



Erik H. Erikson lahir pada tanggal 15 Juni 1902 di Frankfurt, Jerman. Beliau wafat pada tanggal 12 Mei 1994 di Harwich, Amerika Serikat. Erik H. Erikson adalah seorang psikolog dari Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan (8) tahap perkembangan manusia. Teori tersebut didasarkan tahapan yang dilalui manusia dalam siklus kehidupannya. Sebenarnya Erikson adalah seorang psikolog Freudian, tetapi teorinya lebih mengarah pada masyarakat dan

kebudayaan dibandingkan para psikolog Freudian lainnya.

Erikson terkenal dengan upayanya mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan manusia yang dirintis oleh Sigmund Freud. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip *epigenetic* yang menyatakan kepribadian manusia berjalan mengikuti delapan tahapan. Mereka mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya yang hasilnya ditentukan oleh kemampuan untuk melewati tahap sebelum ke tahap selanjutnya. Setiap tahapan yang dilewati memiliki tugas perkembangannya sendiri yang sifatnya psikososial. Masing-masing tahap terdiri atas tugas perkembangan yang khas dimana menghadapi individu pada situasi krisis yang harus dihadapi. Tetapi krisis yang dihadapi bukan suatu hal yang buruk namun suatu titik balik peningkatan kerentanan dan potensi sosial. Individu yang berhasil menghadapi masa krisisnya, akan semakin sehat perkembangan sosialnya.

B. Teori Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Pada perkembangan sosial anak usia dini, memunculkan berbagai teori dalam upaya untuk mengoptimalkan aspek perkembangan tersebut salah satunya “Teori yang digagas oleh Erik H. Erikson” yaitu teori perkembangan psikososial. Teori ini mengkaji mengenai perkembangan manusia yang dibagi pada 8 (delapan) tahapan yang merupakan perkembangan dari teori Freud. Teori ini termasuk yang mendapat posisi penting dalam ilmu psikologi. Karena mengkaji tentang perkembangan

manusia mulai dari lahir hingga usia lanjut.

Teori yang di kembangkan oleh Erikson lebih dikenal dengan teori *post-Freud* yang membagi perkembangan manusia tersebut dalam delapan tahap berdasarkan ego, pengaruh-pengaruh sosial dan sejarah, serta pada perluasan tahap-tahap perkembangan keperibadian. Dimana kepribadian selalu berkembang pada suatu periode historis tertentu dan dalam masyarakat tertentu. Meskipun demikian, delapan tahap perkembangan mengatasi kronologi dan geografi serta cocok bagi hampir semua kebudayaan, masa lampau atau masa kini.

Psikososial merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan kesehatan mental (emosional) dan kondisi sosial atau dengan kata lain istilah yang berhubungan dengan perkembangan psikologi dan perkembangan sosial seperti ketika seorang individu merasa takut, marah, senang, ataupun gembira untuk bagaimana masuk kedalam lingkungan sosial bila ingin berinteraksi dengan orang lain. Pada pendekatan psikososial, individu disini dihadapkan dengan kondisi kombinasi yang dipengaruhi faktor psikologis dan faktor lingkungan sosial disekitar individu terhadap kesejahteraan fisik dan mental serta kemampuan fungsi lainnya.

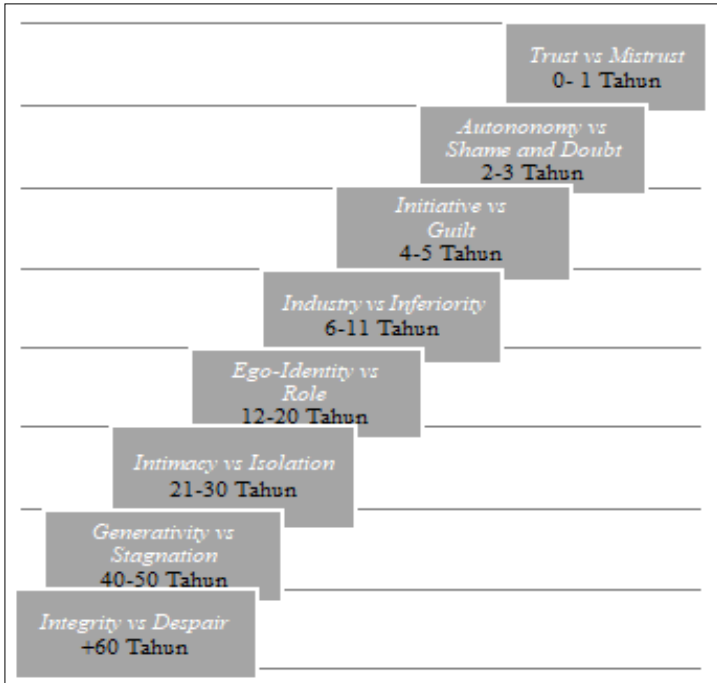
Erikson memaparkan perkembangan kepribadian yang berasal dari pengalaman sosial yang berlangsung seumur hidup, disebut dengan perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas ego seseorang secara sadar yang diperoleh dalam interaksinya sehari-hari dengan orang lain. Erikson memiliki keyakinan yang sama dengan Sigmunt Fried

yang mana perkembangan kepribadian pada seseorang terjadi melalui serangkaian tahapan (Sit, 2012).

Oleh karena itu, pandangan Erikson dikenal dengan teori *Post-Freud*, namun yang membedakan teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan dan inilah yang menyebabkan disatu pihak Erikson menerima struktur mental dari Frude dilain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis terhadap konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang digagas oleh Frude (Sigmund Freud). Bagi Erikson dinamika kepribadian diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan penguangan sebagai tindakan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa psikososial apabila dikaitkan dengan perkembangan secara khusus akan berhubungan akan rangkaian tahapan-tahapan perkembangan dari siklus kehidupan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat yang mana itu terbentuk oleh pengaruh sosialisasi dalam suatu organisasi atau lainnya yang menjadikan individu tersebut matang secara fisik dan mental.

Adapun tahapan perkembangan Psikososial menurut Erikson, dimana masing-masing tahapan mempunyai nilai kekutan untuk membentuk karakter positif dan karakter negatif. Erikson menyebutkan tiap-tiap tahapan tersebut sebagai krisis karena memiliki tugas perkembangan yang unik dan sangat berarti bagi keberlangsungan perkembangan kehidupan manusia (Ellyasni, Rahmatina, & Habibi, 2020). Berikut ini akan diuraikan satu persatu terkait teori 8 (delapan) tahapan perkembangan manusia yang dapat dilihat berdasarkan gambar 1.4, dibawah ini yaitu:



Gambar 1.4: Ketegangan psikologi dalam 8 (delapan) tahapan perkembangan teori Erik H. Erikson
(Ellyasni, Rahmatina, & Habibi, 2020)

Berikut uraian penjelasan dari tahapan-tahapan perkembangan Prosocial anak usia dini menurut Erik H. Erikson, yang ditunjukkan pada gambar 1.4. Diatas, lihat pada halaman berikutnya:

1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya) sejak lahir hingga 1 tahun

Trus adalah bentuk psikososial awal yang anak pelajari ketika mulai percaya pada lingkungan sekitarnya. *Trus* ini muncul didasarkan pengalaman-

pengalaman yang rutin dan berkelanjutan sehingga memunculkan rasa puas untuk memenuhi kebutuhan dasar (awal) anak terhadap orangtuanya. Apabila kebutuhan dasar ini terpenuhi pada anak dan ditambah rasa kasih sayang yang tulus dari orangtua, maka anak akan mempercayai dan mengandalkan lingkungannya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi dengan tidak terkonsisten dan sifatnya memberikan hal-hal negatif atau buruk, maka anak akan muncul sikap cemas dan tidak percaya (*Mistrust*) akan lingkungannya.

2. *Autonomy vs Shame and Doubt* (kemandirian vs malu dan ragu-ragu) usia 2-3 tahun

Apabila sikap *trust* atau *Mistrust* telah dimiliki anak terhadap orangtuanya, maka akan anak meraih derajat kemandirian tertentu. Pada *toodler* (anak usia 1,5 dan 3 tahun), apabila anak mendapat dukungan untuk memenuhi keinginan sesuai dengan tahapan dan caranya sendiri dengan adanya supervisi yang baik dan tepat dari orangtua dengan bijaksana, maka anak akan dapat mengembangkan kesadaran kemandirian. Sebaliknya, ketika banyak larangan yang tidak disertai penjelasan seperti “jangan lakukan ini, itu....” Atau kurangnya kesabaran orangtua dalam menghadapi perilaku anak, ini akan menyebabkan munculnya sikap ragu-ragu pada anak. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak dan jika ada yang dirasa kurang tepat jelaskan kepada anak dengan baik hingga anak mengerti dan melakukan dengan hati-

hati serta hindari sebisa mungkin mempermalukan anak didepan orang lain jika ada perilaku yang kurang tepat karena ini akan memunculkan sikap malu pada anak.

3. *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) usia 4-5 tahun

Pada usia 4-5 tahun anak yang sudah memiliki kemandirian dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan fisik maupun psikis serta berani mengambil inisiatif. Usia ini berada pada tahap eksplorasi, yang mana sikap inisiatif anak akan berkembang dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan untuk melakukan menjelajahi lingkungannya termasuk melakukan eksperimen akan hal-hal baru namun dengan pendampingan yang baik dari orangtua. Sebagai orangtua mengajak anak berjalan-jalan seperti wisata kekebun binatang, pantai, perkebunan, atau kegiatan *outdoor* lainnya maupun mengajak anak bermain permainan menggunakan plastisin, tanah liat, pasir, atau lego dan lain sebagainya.

Hal-hal tersebut mendorong anak untuk melakukan inisiatif tertentu ketika membuat atau melakukan sesuatu yang terkadang memunculkan berbagai pertanyaan (bagian dari eksplorasi) yang terkadang hal-hal yang ditanya tidak bermanfaat sehingga membuat orangtua terkadang kewalahan. Walaupun demikian, sebisa mungkin jawablah dengan baik dan tenang atau alihkan kesesuatu ketika kita tidak mampu maupun tidak ingin namun orangtua tidak boleh menghalangi-halangi, ini akan menyebabkan

anak selalu merasa bersalah.

4. *Industry vs Inferiority* (industri vs inferior) usia 6-11 tahun

Usia 6-11 tahun anak sudah memasuki tingkat pendidikan formal dan menjalani interaksi dengan teman-teman sebaya serta lingkungannya. Pada usia ini meski anak sudah mendapat pendidikan akademis di sekolah, orangtua tidak boleh lepas tangan begitu saja dan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah atau guru di sekolah pendidikan di rumah juga sangat penting sehingga anak tidak terjerumus pada hal negative atau menjadi korban walau bagaimanapun anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan disekolah. Pada tahap ini anak harus berhadapan dengan tantangan akademis dan target sosial, disini anak sangat aktif mempelajari apa yang ada dilingkungannya. Sehingga dorongan untuk melakukan sesuatu sangatlah kuat, namun adanya pihak-pihak lain anak mengalami hambatan bahkan gagal dikarenakan kurangnya kemampuan dan pengetahuan pada anak sehingga menyebabkan anak merasa kurang/tidak percaya diri.

Tahap pada tingkatan ini juga menunjukkan bahwa terjadinya pengembangan anak terhadap rencana yang awalnya hanya cenderung intuitif yaitu berpikir dengan mengandalkan ilham. Maksudnya anak berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu serta mengkoordinasikannya imajinasi kedalam ide atau produk yang dihasilkan. Seiring

bertambahnya usia, hal tersebut berkembang dimana awalnya hanya rencana kemudian diwujudkan yaitu mendapatkan hasil dalam belajar. Anak usia ini dituntut untuk merasakan apa rasanya berhasil baik itu di sekolah atau lingkungan bermainnya di rumah. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin.

Erikson, menyatakan bahwa guru memiliki tanggungjawab khususnya terhadap perkembangan sikap tekun melalui cara-cara tertentu baik dengan kelembutan maupun ketegasan untuk mencari dan menemukan sesuatu bahwa belajar dibutuhkan agar memperoleh Sesuatu yang baru atau belum terpikir sebelumnya. Apabila hal tersebut tidak dilakukan oleh guru maupun orangtua, maka muncullah sikap tidak berkompeten dan tidak produktif pada diri anak (*infreority*).

Pernyataan tersebut, memperkuat bahwa pada tahap ini anak memerlukan kemampuan bekerja keras (tekun/rajin) dan menghindari sikap tidak percaya diri. Sebab, masa usia 6-11 tahun ini lingkup area sosial anak bertambah luas selain lingkungan keluarga juga merambah ke sekolah sehingga semua aspek berperan penting dalam pengembangannya, seperti: orangtua harus selalu memberi dorongan/dukungan, guru memberi perhatian, teman yang menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

5. *Ego-Identity vs Role Confusion* (identitas diri vs kekacauan peran) usia 12-20 tahun

Tahap ini anak masuk usia remaja (*adolescence*)

yang mana mereka dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identitas diri (*ego-identity*). Seperti: siapa mereka?, bagaimana masa depan mereka?, dan kemana tujuan hidupnya?. dll terkait dirinya sendiri. Pada tahap ini anak membutuhkan persiapan menuju kedewasaan dengan didukung kemampuan atau keterampilan (*skill*) yang dimilikinya untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri atau ciri khas dirinya. Sebab diusia remaja ini, mereka sudah mampu mengkoordinasikan dengan baik secara serentak/berurutan dua ragam kemampuan kognitifnya. *Pertama*, kapasitas hipotesis dan *kedua*, kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, logis dan idealistik diri sendiri. Melalui kemampuan tersebutlah remaja dapat menyelesaikan masalahnya yang berhubungan lingkungan, masa depan, etika ideal dan lain sebagainya untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Dorongan untuk membentuk identitas diri, pada remaja sering melakukan hal ekstrim dan berlebihan yang mana tindakan tersebut dalam lingkungan dipandang sebagai kenakalan maupun penyimpangan. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi aktif antara mereka dengan lingkungannya seperti kelompok bermain (*geng*) atau menjalin persahabatan yang kuat dalam interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan disini bukan lagi hanya lingkungan keluarga, sekolah tetapi juga merambah sampai kedalam lingkungan masyarakat. Maka dari

itu, guru maupun orangtua harus dapat menyadari hal tersebut dengan cara salah satunya menata lingkungan dengan sebaik mungkin dan memberikan pengawasan tanpa harus mengekang secara berlebihan artinya memberikan kesempatan pada mereka menyampaikan pendapat, keinginan atau lain yang sifatnya positif sehingga memberi dampak yang baik bagi perkembangan anak yang berada pada usia remaja ini (masa pubertas).

Erikson, menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa yang memiliki peran penting, karena tahap ini anak mencapai pada tingkat identitas ego atau dalam arti sudah tahu akan identitas dirinya seperti siapa dirinya atau masuk kedalam kehidupan bermasyarakat sebab cangkupan lingkungan di tahap ini semakin luas. Pada tahap ini pulalah sumber utama Erik H. Erikson sehingga dia tertarik untuk mengembangkan “Teori Perkembangan Psikososial”. Anak remaja yang berhasil memperoleh identitasnya yang sehat mencapai pada suatu keadaan yang dinamai Fidelity oleh Erikson yaitu suatu kelegaaan yang dialami individu ketika sudah mengenal identitas dirinya, tempat dia dalam masyarakat dan kontribusinya dalam lingkungan masyarakat yang dapat disumbangkannya. Tetapi, sebaliknya jika anak mengalami kegagalan dalam mengenal siapa dirinya dan bagaimana dia atau apa yang bisa kontribusikan dalam masyarakat mereka akan menjadi pengembara identitas dan kemungkinan mengalami seperti hanya hidup sendiri bahkan ketika berada ditengah-tengah

masyarakat.

6. *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs pengasingan) usia 21-30 tahun

Tahap ini kelanjutan dari tahap lima dimana seseorang/individu telah memiliki identitas diri mulai masuk ke tahap keintiman dalam interaksinya dengan orang lain. Erikson menggambarkan keakraban tersebut sebagai penemuan diri sendiri, tanpa kehilangan diri sendiri pada orang lain. Pada usia ini anak menginginkan keberhasilan hubungan dalam hubungan sosialnya. Individu belajar membentuk keintiman dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Jika keintiman itu tidak berhasil dijalani mereka akan mengalami "isolasi". Seorang individu yang mengalami kegagalan dalam menjalani hubungan sosialnya berdampak pada psikisnya sehingga mengalami frustrasi atau stress dan mengintrospeksi dirinya atas apa yang terjadi pada dirinya. Introspeksi diri inilah yang menjadi penyebab mereka mengalami depresi dan dapat melakukan inisiatif yang mungkin merugikan diri mereka sendiri.

Pada usia 21-30 tahun ini bukanlah usia anak-anak lagi ataupun remaja namun sudah masuk dalam kategori dewasa awal ke dewasa akhir. Usia ini mereka sudah memiliki tanggung jawab dan tuntutan untuk segala keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupannya secara penuh. Tugas mereka usia ini yaitu memperkenalkan dan mengizinkan dirinya untuk kenal orang lain dan bahkan dalam

hubungan yang sangat dekat atau masuk dalam hubungan intim (pernikahan). Apabila dalam proses mereka mengalami kegagalan mereka akan membuat seseorang terisolir atau mengisolasi dari sekelilingnya.

Keintiman ini terjadi apabila seseorang sudah mengenal dirinya dan merasa cukup aman akan identitas dirinya, sehingga dengan rasa aman yang mereka sudah rasakan dirinya mereka akan mengizinkan orang lain untuk masuk dalam kehidupannya dan mengenal dirinya serta melihat segala kelebihan dan kekurangan dirinya. Namun, apabila seseorang tersebut yang berada pada usia dewasa awal (muda) yang belum/kurang mampu untuk menjalin keintiman (hubungan dalam pernikahan) cenderung berakhir maupun terlibat dalam perceraian (perpisahan). Seseorang yang berada pada usia dewasa muda ini apabila mengalami perceraian (perpisahan) dalam hubungan dominannya merasa keterasingan, barengi dengan sinis dan kemarahan terhadap orang lain. Orang-orang yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh seperti orangtua yang bercerai, orangtua yang sangat protektif (sangat mengekang), salah satu orangtua ada yang meninggal dunia misal ayah atau ibu atau keduanya, mereka yang berada pada keluarga seperti ini cenderung merasa terasingkan. Erikson menyatakan bahwa kekuatan/kemampuan menjalin hubungan keintiman dengan orang lain haruslah didasari dengan cinta. Cinta (Love) Bukan

hanya eros/amor saja, namu lebih ketersediaan untuk menyadari adanya perbedaan dan menerima segala perbedaan itu lewat usaha untuk terus menjalin keintiman dengan pihak lain baik dalam hubungan sebagai sepasanga kekasih, suami dan istri, ataupun persahabatan.

7. *Generativity vs Stagnation* (perluasan vs stagnasi) antara usia 40-50 tahun

Pada usia ini apabila dalam usia sebelumnya mereka berhasil menjalin hubungan keintiman, maka mereka akan berpartisipasi untuk generasi sebelumnya. Membuat perluasaan atas hubungan yang meliputi beragam rencana yang berguna dan penting untuk membantu mengarahkan dan pengembangan diri para generasi muda untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari mereka atau pendahulu-pendahulunya. Sebaliknya, seseorang yang mengalami kegagalan dalam hubungan keintimannya diusia sebelumnya atau usia 21-30 tahun (masa dewasa awal masuk dewasa akhir) mereka akan *stagnasi* (kemandetan) dalam kehidupannya dan tidak akan dapat memberikan kontribusi atau partisipasi apapun untuk generasi-generasi mudah berikutnya.

Orang-orang dewasa yang generatif akan mudah dalam memberikan pengasuhan dan bimbingan bagi para generasi-generasi muda (anak-anak). Mereka yang berada pada periode ini akan mempelajari keahlian, mengembangkan warisan diri yang positif dan kemudian memberikan bimbingan orang-orang yang lebih muda. Tugas orangtua maupun pendidik

pada fase ini adalah mengembangkan keseimbangan antara *generativity* atau *stagnasi*. *Generativity* (perluasan) adalah rasa peduli orang lain atau orang yang lebih dewasa karena kasih terhadap orang lain terutama pada generasi baru (anak-anak). *Generativity* ini sifatnya memberi rasa kasi dan sayang kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan, seperti: kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya.

Selanjutnya, *Stagnasi* (kemandetan) merupakan tidak adanya rasa peduli akan orang lain. seseorang yang berada pada posisi *stagnasi* akan hanya melakukan sesuatu yang memberikan keuntungan pada diri sendiri dan tidak produktif dalam hubungan untuk masyarakat. contoh: seseorang/individu yang sudah berada usia setengah baya dimana dia mulai bertanya akan impian mereka di masa lalu pada usia muda, apa yang mereka lakukan dan apakah hidup mereka ini ada artinya. Beberapa orang yang merasa akan kegagalan pada dirinya cenderung tidak lagi berharap atau mempunyai harapan untuk meraih impian mereka, pada saat-saat ini berusaha untuk merangkuh kembali masa-masa yang mereka anggap telah terlewat dengan sia-sia. Seseorang yang mengalami *stagnasi* bila dia menjalani sebuah hubungan keintiman terkadang mereka bisa saja meninggalkan pasangannya akibat rasa bingung dan kekurangan yang mereka rasakan pada dirinya. Mereka akan dengan mudah menjalin hubungan baru dan membangun kehidupan baru.

8. *Integrity vs Despair* (integritas vs kekecewaan) usia 60 tahun

Orang-orang yang mengalami generativity pada usia 50 tahun akan mengalami integritas pada usia 60 Tahun\anan. Kehidupan mereka akan emnjadi lebih baik menimbulkan rasa puas dan akhirnya tercipta integritas. Tapi apabila di usia sebelumnya seseorang mengalami stagnasi, mereka akan mengalami kekecewaan pada periode ini. Di usia 60 tahunan, apabila mereka yang berada pada periode ini mereka mulai meninggalkan masa-masa aktif dimasyarakat dan bersiap untuk hidup yang lebih menyendiri. Usia ini mereka rata-rata sudah mengambil pension dari pekerjaannya, anak-anak mereka sudah menjalin hubungan baru atau membentuk keluarga baru, dan sebagian mungkin di usia ini mereka mulai tidak memiliki pasangan baik karena bercerai ataupun meninggal dunia.

Pada usia 60 tahunan ini, Erikson menyatakan bahwasannya mereka yang memiliki integritas tidak akan mengalami ketakutan menghadapi usia tuanya. Masa tua bahakn menjadi masa yang penting untuk lebih mempersiapkan diri, karena masa ini adalah masa terakhir mereka untuk bersiap meninggalkan dunia. Integritas diri adalah suatu rasa harga diri untuk tidak takut mati karena telah melalui hidup dengan baik. Masa tua bagi sebagian orang menjadi sesuatu yang indah.

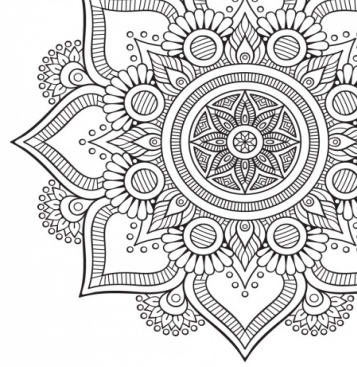
Lawan dari integritas diri yaitu putus asa (*despair*). Orang-orang yang mengalami yang putus asa di

usia lanjutnya ini ditandai dengan melupakan rasa jijik pada diri mereka sendiri, menyesali atas segala kegagalan yang pernah mereka alami, bahkan mereka kadang menyalahkan hidupnya. Mereka selalu penuh amarah. Marah kepada diri sendiri, orang lain, bahkan pada Tuhan. Mereka juga selalu merasa iri pada keberhasilan orang lain terutama orang yang sebaya dengannya. Sebagian besar mereka putus asa dan memandang hidup dengan negative.

Selanjutnya, mereka yang berhasil mengembangkan integritas diri mungkin juga masih memiliki penyesalan tetapi mereka mampu berdamai dengan masa lalu. Mereka menyadari masih ada hal yang bisa mereka lakukan dengan lebih baik dan hal lain yang telah mereka lakukan sebaik mungkin apabila dilihat dari konteks saat ini.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V



POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

A. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu proses yang ditunjukkan oleh orangtua untuk meningkatkan serta mendukung berbagai aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya aspek perkembangan sosial. Shanty dikutip Muallifah dalam Agusniatih & Monepa (2019), mengatakan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dan anak lebih tepat sikap/perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai, memberikan perhatian, dan perilaku baik sehingga dapat dicontoh atau panutan bagi anak dalam artian memberikan pengasuhan terhadap anak-anak mereka.

Hal inilah yang menjadi tanggung jawab para orangtua sebagai guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal baik itu secara akademis maupun kehidupan secara umum. Itu sebabnya orangtua mempunyai tanggung jawab besar memberikan pengasuhan yang sesuai dan tepat bagi anak sejak usia dini. Tiap orangtua memiliki pola pengasuhannya sendiri agar anaknya berkembang menjadi pribadi yang bisa menjadi bagian masyarakat dengan baik.

Antara ayah dan ibu memiliki pola pengasuhan yang sedikit berbeda. Pada ayah pola pengasuhannya lebih dominan memberikan dukungan afeksi dan pembinaan pendidikan karakter dirumah. Sedangkan, ibu dominan pola pengasuhannya lebih kearah memberikan dukungan dalam pengembangan aspek-aspek lainnya. Namun, perlu dipahami bahwa dalam memberikan pengasuhan pada anak bukan dari siapa anak memperolehnya dan apa pengaruhnya bagi anak melainkan seharusnya bagaimana orangtua memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.

Bila *Search* di *google* mungkin ada beragam pola pengasuhan yang dapat kita temukan salah satunya situs *Dosenpsikologi.com* yang menyebutkan ada 15 pola pengasuhan yang diterapkan pada anak, yang meliputi: 1) parenting otoritatif, 2) permisif, 3) acuh tak acuh, 4) narsistik, 5) pendampingan, 6) demokratis, 7) berlebihan, 8) *slow parenting* (menyesuaikan keadaan), 9) meracuni, 10) lumba-lumba (memberi perlakuan sesuai karakter kebutuhan), 11) ubur-ubur (memberi sedikit aturan dan harapan), 12) Hipnosis, 13) Mercuri Suar (sengaja

membiarkan tetapi tetap mengawasi), 14) Holistik, 15) Tanpa Syarat. Namun menurut pakar Psikologi ada empat (4) macam kategori pola pengasuhan orangtua terhadap anak, meliputi: otoriter, otoritatif, lalai (abai), dan permisif (memanjakan). Berikut dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.5: Pola Pengasuhan anak pada Orangtua Indonesia.

No	Pola Pengasuhan	Ciri-Ciri
1.	Pengasuhan otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua dengan pola pengasuhan ini dominanya ketat dalam memberikan aturan, mudah memberikan hukuman, kurang memberikan pengertian, dan kurang ramah terhadap anak-anaknya b. Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini cenderung membandingkan anak-anak terutama mengenai dirinya di masa muda c. Anak yang tumbuh pada pola pengasuhan dini biasanya menjadi penyendiri, kurang baik dalam berinteraksi sosial dan kurang berprestasi di sekolah.

2.	Pengasuhan otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua mengatur batas memberi pemahaman terhadap anak. dan tanggapan terhadap kebutuhan emosional anak b. Orangtua dengan pola pengasuhan anak otoritatif sangat hangat terhadap anak, menekankan alasan diberlakukan aturan. c. Anak dengan pengasuhan cenderung tumbuh lebih mandiri, diterima secara sosial, sukses secara akademis dan berperilaku.
3.	Pengasuhan lalai (abai)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua dengan pola asuh ini biasanya kurang hangat terhadap anak-anaknya, tidak memberikan tuntutan dan harapan terhadap anaknya, dan kurang memperhatikan kebutuhan anak mereka b. Orangtua dengan pola asuh seperti ini kurang dalam memberikan pengawasan atau memantau kehidupan anak-anak mereka c. Anak yang tumbuh dengan pola pengasuhan orangtua yang lalai biasanya cenderung memiliki ketakutan, gelisah, dan mudah stress karena tidak atau kurangnya dukungan dari para orangtua mereka.

4.	Pengasuhan permisif (memanjakan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangtua dengan pola pengasuhan permisif cenderung tanggap terhadap anak-anak, namun longgar terhadap aturan disiplin b. orangtua sangat jarang memberikan tuntutan dan harapan kepada anak c. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini biasanya sikap disiplinnya tidak tumbuh
----	----------------------------------	--

Pola-pola pengasuhan yang biasanya digunakan dalam psikologi saat ini, didasarkan dari hasil penelitian yang Diana Baumrind, beliau adalah seorang pakar psikologi dari Universitas of California di Berkeley. Penelitian dilakukan berawal ketika dia memperhatikan anak-anak yang menunjukkan jenis perilaku yang berbeda-beda. Kemudian, hal tersebutlah yang dijadikan landasan bahwa jenis-jenis perilaku yang muncul berkorelasi dengan jenis pengasuhan dimana hasil yang ditemukan menunjukkan perbedaan dari tiap kehidupan masing-masing anak (Miftakhuddin & Harianto, 2020).

Berdasarkan observasi awal dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind, ditemukan tiga gaya atau pola pengasuhan yang berbeda, meliputi: pengasuhan otoriter, pengasuhan permisif, dan pengasuhan otoriter. Selanjutnya, oleh Maccoby & Martin dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), dengan mempergunakan kerangka kerja dua dimensi ditemukan lagi pola pengasuhan baru

hingga kini menjadi empat. Penemuan pola asuh yang keempat ini berasal perluasan pola pengasuhan permisif oleh Baumrind yang dibagi menjadi dua jenis yaitu pengasuhan permisif (atau dikenal dengan pengasuhan memanjakan) dan pengasuhan lalai (atau dikenal dengan pengasuhan yang tidak terlibat/abai).

Pola-pola pengasuhan yang ditemukan tersebut ada yang mengenalnya sebagai pola pengasuhan oleh Baumrind ada juga yang menyatakan sebagai pola pengasuhan Maccoby & Martin. Hal ini disebabkan karena merekalah yang mengembangkan gaya/pola pengasuhan tersebut atas dasar temuan penelitian yang dilakukan Baumrind. Jadi, sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan Baumrind menjelaskan bahwa kebahagiaan anak dalam kehidupannya di pengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan oleh para orangtua mereka.

B. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebutlah yang membentuk orangtua dalam memberi pengasuhan apakah itu baik atau sebaliknya. Bagi orangtua yang ingin mengubah pola asuh yang mungkin mempengaruhi dirinya dahulu tentu dibutuhkan kerja keras yang mana diawali dengan mengenali diri sendiri terlebih dahulu yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan diri dan setelahnya baru dapat membuat kebiasaan baru agar dapat memberikan pengasuhan

kepada anaknya secara lebih baik.

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua terhadap anak-anak mereka, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian orangtua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Agama dan keyakinan orangtua

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anakanaknya.

3. Pola asuh yang diterima orangtua ketika masih kecil

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar,

masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b. Usia orangtua

Orangtua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c. Pendidikan orangtua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e. Status sosial ekonomi orangtua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g. Jenis kelamin anak

Umumnya orangtua dalam memberikan pengajaran cenderung pada anak laki-laki lebih

keras dibandingkan terhadap anak perempuan

h. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j. Kemampuan anak orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

C. Tipe-Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Sebelumnya, telah jelaskan bagaimana memberikan atau menerapkan pola asuh yang tepat untuk menjaga kesehatan fisik dan psikis anak, dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Poin penting yang perlu diketahui oleh para orangtua bahwa apapun jenis pola asuh diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pembentukan

kepribadian diri anak baik aspek perkembangan sosial atau lainnya. Lebih dari itu, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan membentuk kepribadian anak secara permanen. Artinya, apabila orangtua tidak lagi menerapkan pola asuh tersebut, anak akan tumbuh dan berkembang terus sesuai apa yang telah didapatkan sebelumnya sehingga tidak mudah atau sulit untuk diubah karena sudah tertanam kuat dalam diri anak sejak usia dininya.

Sejalan dengan itu menurut penelitian Nurhayati, dkk menyatakan mengapa kasus *bullying* tetap terjadi hingga anak berada pada tingkat SMA, adalah dampak negatif dari penerapan pola asuh yang otoriter dan permisif. *Bullying* merupakan salah satu tindakan yang mungkin pernah seseorang alami baik sebagai pelaku atau korban. tindakan-tindakan dari perilaku *bullying* ini biasa lebih kepada tindakan kekerasan baik secara verbal, psikologis, emosional dan juga dalam bentuk fisik.

Harlock dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), menyatakan ada tiga hal menjadi faktor yang memberi pengaruh terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, meliputi: kepribadian orangtua, keyakinan, dan pola asuh yang diterima orangtua dari masa mereka kecil. Meskipun demikian, pemilihan pola asuh dapat dilihat dari tipe dan pertimbangan akan keadaan orangtua itu sendiri yaitu sebagai keluarga yang paling dan sangat dekat dengan anak. Diantaranya pola asuh yang diterapkan oleh keluarga utuh, *single parent* (orangtua tunggal), orangtua yang bermasalah (*broken home*). Di Indonesia ketiga hal ini dijadikan sebagai acuan atas

dasar penerapan pola asuh.

1. Tipe pola asuh keluarga utuh

Tipe pola asuh keluarga utuh merupakan tipe keluarga yang mana masih terdapat ayah dan ibu. Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki beragam suku (mulai dari suku Jawa, Sunda, Melayu, Batak dan banyak lainnya). Pada suku Jawa, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulder dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), menemukan ayah tradisional Jawa memiliki gaya pengasuhan otoriter. Kemudian, pada penelitian oleh Zevalkink & Riksenwalraven dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), menghasilkan temuan bahwa mayoritas ayah Sunda juga menggunakan pendekatan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak-anaknya.

Walaupun demikian, pada temuan penelitian bahwa gaya pengasuhan otoriter tidak diterapkan ketika anak masih berada di usia 0-6 tahunan, karena orangtua dalam suku tradisional Jawa mengadopsi gaya yang lebih permisif untuk kelompok usia. Para orangtua tidak mengharapkan anak-anak pada tahap awal perkembangan untuk patuh karena mereka percaya bahwa anak-anak pada usia itu tidak memahami harapan dan aturan perilaku (*durung ngerti, durung mbeneh*). Sebagai akibatnya, anak-anak di bawah usia 6 tahun tidak dihukum walaupun mereka berperilaku buruk. Namun, sejak usia 6 tahun, ada periode transisi di mana orang tua mulai mengharapkan kepatuhan, kesopanan, dan rasa hormat.

Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan di kalangan masyarakat Sunda yang menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak usia di bawah 6 lebih cenderung menilai anak-anak mereka secara emosional, tidak secara prosedural. Ibu-ibu Bali dan Batak di Sumatera Utara, sebagai contoh kelompok etnis Indonesia lainnya, juga ditemukan lebih permisif daripada ayah. Mirip dengan ibu-ibu Jawa dan Sunda, ibu-ibu Bali ditemukan sabar dalam mengasuh anak-anak mereka pada usia-usia awal, dan memiliki tingkat kontak yang tinggi.

Singkatnya, pengasuhan dalam masyarakat tradisional Indonesia biasanya mencakup dua gaya pengasuhan yang berbeda, satu khas ayah (otoriter) dan lainnya khas ibu (permisif). Dalam masyarakat Indonesia, dua gaya pengasuhan dianggap saling melengkapi, dengan keduanya diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pendekatan otoriter ayah memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku anak-anak, dan sebagai cara yang efektif untuk membangun disiplin, kesopanan, dan perilaku sosial. Di sisi lain, pengasuhan permisif ibu memberikan basis dukungan emosional serta sumber kehangatan dan kasih sayang untuk anak-anak. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa praktik pengasuhan tradisional yang telah ditemukan di beberapa kelompok etnis Indonesia lainnya juga akan berlaku untuk kelompok tersebut.

Banyak orang tua Indonesia secara sadar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional dalam pengasuhan

mereka sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dalam tindakan pengasuhan yang mereka lakukan dengan maksud khusus untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka. Sebagai salah satu contoh, banyak orang tua berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai budaya tradisional penting dalam pengasuhan agar anak-anak memiliki tata krama yang baik. Nilai-nilai budaya Indonesia menentukan bahwa jika anak-anak tidak menghormati orang tua, maka mereka akan dikutuk (kualat) atau mengalami karma.

Nilai-nilai tradisional Indonesia juga menyatakan bahwa untuk menjadi “manusia”, anak-anak harus menemukan prinsip-prinsip masyarakat dan mampu mengendalikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguasai kemampuan ini, anak-anak perlu belajar dari perilaku orang tua mereka. Itu berarti anak-anak harus mengikuti bimbingan orang tua mereka tanpa diskusi. Karena itu, ayah dengan otoriternya, dan ibu dengan permissifnya, diyakini sebagai guru pertama terbaik yang darinya anak-anak bisa belajar.

2. Tipe pola asuh keluarga tunggal

Beberapa tahun terakhir ini, keluarga dengan orangtua tunggal cukup mendapat perhatian dari para pakar peneliti ilmu sosial dan ilmu psikologi. Hal ini karena semakin bertambahnya jumlah orangtua tunggal walaupun pada jumlah kasus ibu tunggal lebih banyak dibandingkan jumlah ayah tunggal. Tipe keluarga tunggal menampak pola interaksi sosial dan

pola pengasuhan yang khas terhadap anak-anaknya. Dikatakan khas karena praktik pengasuhan mereka tidak dijalankan keluarga utuh tapi lebih seperti keluarga retak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rahman dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), mereka mengidentifikasi terdapat tiga karakteristik gaya pengasuhan oleh keluarga tunggal yaitu *pertama*: memberikan kebebasan, namun juga bertanggung jawab, *kedua*: menyalakan anak secara berlebihan (seolah sebagai pelampiasan) ketika melakukan kesalahan walaupun masalah yang dilakukan bukan hal yang besar atau berat, *ketiga*: memberikan batasan kaku perihal apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Tipe pola asuh keluarga tunggal seperti ini bisa saja membentuk perkembangan anak sebagai pribadi tempramen (pemarah), tetapi bisa juga terbentuk pribadi yang memiliki simpati yang tinggi terhadap teman-temannya dan juga memiliki kepercayaan diri yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

3. Tipe pola asuh keluarga bermasalah

Pola asuh keluarga bermasalah atau biasa dikenal dengan sebutan keluarga *broken home*. Terdapat beberapa hal mendasar mengenai keluarga *broken home*. Sebagaimana artinya, secara harfiah keluarga *broken home* ada keluarga yang retak atau pecah (keluarga bermasalah). Keluarga ini terjadi disebabkan oleh beberapa bentuk, diantaranya: perceraian, masalah faktor ekonomi, kondisi

psikologis diantara orangtua, dan kematian baik salah satu atau keduanya. Berangkat dari itu, keluarga *broken home* (keluarga rusak/berantakan) ini tidak berarti karena hanya orangtua tunggal tetapi bisa jadi disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis atau tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Yusuf dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), menyatakan bahwa keluarga *broken home* pasti memenuhi beberapa kriteria yang menjadi penyebab sehingga hal tersebut terjadi, yaitu, pertama: kematian salah satu atau kedua orangtua, kedua: perceraian orangtua (*divorce*), ketiga: *poor marriage* (hubungan suami istri yang tidak baik, keempat: *poor parents-child relationship* (hubungan orangtua dan anak yang tidak baik), kelima: *high tenses and low wormth* (suasana keluarga yang tegang atau minim kengatan), keenam: *personality psychological disorder* (salah satu orangtua mengalami masalah jiwa atau gangguan kejiwaan). Dengan demikian, dalam pengertian lainnya keluarga broken home dimaknai sebagai keluarga krisis.

Apabila ditinjau dari kriteria-kriteria tersebut, permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga *broken home* bukanlah suatu perkara yang bisa di bilang sepele. Misalnya: pada kasus keluarga yang orangtuanya mengalami perceraian, bagaimanapun juga perceraian merupakan peristiwa yang menciptakan stress dalam kehidupan anak bahkan orang dewasa sekalipun. Mackay dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), mengungkapkannya bahwa setelah

perpisahan terjadi sebagian besar orangtua akan hidup dibawah salah satu orangtua utamanya ibu. Sebagian besar masalah yang dialami, bahwa anak yang tinggal bersama ibu akan merasa kehilangan sosok ayah mereka, begitupula jika terjadi sebaliknya. Sejalan dengan itu, amato dan Cheadle dalam Miftakhuddin & Harianto (2020), dalam penelitian yang mereka lakukan didapat kesimpulan bahwa anak-anak dengan orangtua bercerai cenderung memiliki ikatan yang lebih lemah dengan orangtua dan mengalami banyak masalah psikologis.

Pada remaja resiko yang kemungkinan dialami akibat dari pengalaman cerai orangtua seperti gejala depresi berat, merasa rendah diri dalam lingkungannya, cenderung agresif, alkoholik, terjebak pergaulan bebas, dan memiliki prilaku kriminal. Walau demikian, hal tersebut tentu tidak terjadi pada semua anak sebagai akibat dari resiko perceraian orangtua. Beberapa diantara mereka ada ditemukan menjadi anak-anak yang berprestasi dan tetap berperilaku positif meski orangtuanya mengalami perceraian. Ini dikarenakan, daya tahan atau kapasitas menangani konflik meski berada pada lingkungan ekstrem dan tidak kondusif, dimana ini disebut dengan *resilience* (resiliensi) yang secara pengertian yaitu keteguhan dan ketahanan menghadapi kondisi berisiko atau dibawah tekanan dan dapat pulih terhadap trauma yang pernah dialaminya.

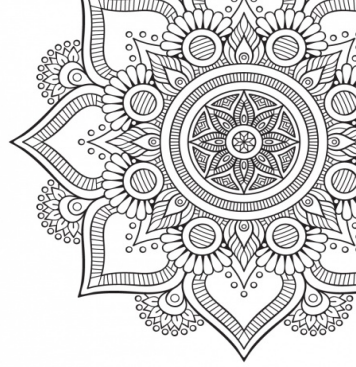
D. Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini

Anak dalam perkembangannya membutuhkan dukungan dan pengawasan dari orangtuanya terutama dalam memberikan pendidikan sejak usia dini. Sebab saat masa keemasan anak mengalami perkembangan secara perlahan dan kemungkinan drastis terutama dalam tahap perkembangan Psikososial, karena dengan peranan orangtua dalam memberikan dukungan, pengawasan dan perhatian khususnya hal ini tentu akan memberi pengaruh terhadap kehidupan anak usia dini di masa yang akan datang (Asrul & Syukri, 2016).

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan dalam pengawasan psikososial anak sejak usia dini, ini didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Tujuan dari pendidikan itu sendiri memberikan fasilitas pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini perlu mengadakan fasilitas sarana-prasarana yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi: kognitif, seni, bahasa, agama dan moral, fisik-motorik, dan sosial-emosional.

Berkaitan dengan itu, dalam usaha orangtua untuk mendidik perkembangan psikososial anak usia dini. Orangtua perlu memenuhi segala sesuatu fasilitas yang disesuaikan kebutuhan, minat, bakat, dan usia anak dan termasuk strategi atau metode yang tepat dengan begitu perkembangan anak akan berkembang menjadi lebih optimal. Ini sejalan dengan pernyataan Santrok dalam Asrul & Syukri (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan dengan praktik yang sesuai dengan perkembangan yakni memfokuskan sesuai pola-pola tipikal dari anak-anak (sesuai usia) dan keunikan setiap anak (kesesuaian dengan individual).

BAB VI



PENANAMAN NILAI SOSIAL DI LEMBAGA PAUD

A. Sekilas Tentang PAUD

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah pendidikan yang diperuntukan bagi anak mulai usia 0 tahun hingga 6 tahun, didasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD memegang peran penting dalam mengembangkan dan menyiapkan anak secara utuh dan menyeluruh serta mempersiapkan fondasi untuk anak melangkah ketahapan selanjutnya. Adapun PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia NO. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwasannya PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur informal, jalur nonformal dan jalur formal.

Pada jalur informal adalah pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan lingkungan. Jalur nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, meliputi: TPA (Taman Pengasuhan Anak), KB (Kelompok Bermain), SPS (Satuan Paud Sejenis), TAPAS (Taman Pendidikan Anak Sholeh), TAAT (taman asuh anak terpadu), TAAM (Taman Asuh Anak Muslim), BAMBIM (Bina Anak Muslim Berbasis Masjid), BAP (Bina Anak Prasa), padu terintegrasi posyandu, terintegrasi BKB (Bina Keluarga Balita), terintegrasi sekolah minggu, dan lainnya yang sederajat. Lalu, jalur formal adalah pendidikan yang terstruktur sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak berusia 4-6 tahun yang dilaksanakan melalui Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan itu, dalam pelaksanaan PAUD hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut: kegiatan pembelajaran pada anak senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Sebab anak usia dini membutuhkan upaya-upaya pendidikan yang dapat mengoptimalisasi perkembangan anak termasuk perkembangan sosial anak usia dini.

B. Teori Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah mulai tingkat yang paling dasar (PAUD) hingga pada perguruan tinggi (universitas) dan menjadi kajian yang menarik bagi para penggiat pendidikan. Terdapat beberapa pendekatan tentang teori ruang kelas (Damsar, 2011):

1. Pendekatan Interaksi

Teori dengan pendekatan interaksi memberi perhatian secara khusus terhadap pengamatan pada metode pengajaran dan pengelolaan ruang kelas yang efektif. Pendekatan ini menjelaskan mengenai tiga hal terkait ruang kelas yaitu perilaku dominatif versus integratif, gaya kepemimpinan guru dan *teacher centred versus learner centred*, berikut uraian penjelasannya:

a. Perilaku dominatif versus integratif

Pendekatan interaksi menampakkan bagaimana pengaruh perilaku dominatif bila dibandingkan dengan perilaku integratif terhadap peserta didik. Apabila di lihat berdasarkan perfektiv ini, guru memperlihatkan perilaku berbeda dalam memperlakukan pada peserta didik di ruang kelas. Perilaku dominatif menampakkan beberapa kesan mengenai guru, yaitu: guru lebih terkesan bentuk kediktatorannya dalam ruang kelas, guru diposisikan sebagai sumber kebenaran dan dianggap sebagai makhluk yang tahu akan segalanya, dan guru ditunjuk

sebagai tokoh yang menentukan benar dan salah terhadap berbagai hal yang terjadi di ruang kelas. Sebaliknya, peserta didik dianggap sebagai makhluk yang bodoh yang senantiasa membutuhkan dorongan, bimbingan dan arahan. Adapun perilaku integratif guru dalam ruang kelas akan menyebabkan terangkungnya bagian terbesar peserta didik dalam aktivitas belajar di ruang kelas. Perilaku integratif memosisikan guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi terhadap semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi, pintar maupun bodoh, sehat atau berkebutuhan khusus, cantik ataupun jelek. Perilaku integratif guru di ruang kelas memberikan kesempatan secara terbuka bagi peserta didik.

b. Gaya kepemimpinan guru

gaya kepemimpinan guru yang memberi pengaruh terhadap produktivitas para peserta didik di ruang kelas. Di sekolah gaya kepemimpinan guru dibagi dalam tiga kategori: 1) autokratik, 2) demokratik, 3) *laisser-faire*. Pertama, autokratik dicirikan sebagai gaya kepemimpinan guru yang otoriter tidak memberi ruang bertukar pendapat antara guru dan peserta didik apabila perbedaan pendapat. Kedua, demokratik ditandai dengan gaya kepemimpinan yang demokratis dimana terdapatnya ruang untuk saling bertukar pendapat antara guru dan peserta didik melalui musyawarah. Ketiga, *laisser-faire* merupakan

gaya kepemimpinan yang acuh tak acuh dan tidak diperlukannya pertukaran pendapat karena setiap anak dibebaskan melakukan sesuatu yang diingikannya sebab gaya kepemimpinan ini segala Sesuatu penting untuk dilakukan. Ketiga gaya pemimpin ini memiliki peran dan fungsi tersendiri namun katiganya dibutuhkan satu sama lain. Gaya kepemimpinan demokratik penting untuk dikembangkan di sekolah walaupun produktivitas paling tinggi melalui gaya kepemimpinan autokratik apabila hadir di ruang kelas. Tetapi, apabila tidak ada produktivitas anak bisa rendah, seperti peserta didik yang diasuh dibawah kepemimpinan *laisser-faire*. Anak lebih puas bila dibawah pengasuhan guru dengan gaya kepemimpinan demokratis. Apapun gaya kepemimpinan yang digunakan guru di sekolah akan mempengaruhi gaya berpikir, merasa, dan bertindak peserta didik di masa mendatang. Bagi peserta didik apa yang diterima, dipelajari, diperoleh akan dijadikan pondasi dalam kehidupan mereka baik dalam bersikap, berperilaku budaya dan politik mereka di kemudian hari.

c. *Teacher centred versus learner centred*

Pendekatan ini terimplikasikan untuk melihat kecenderungan dalam proses pembelajaran antara *teacher centred* (berpusat pada guru) dibandingkan dengan *learner centred* (berusat pada pelajar). Pendekatan ini melihat

kecenderungan hubungan guru dan peserta didik yang diposisikan sebagai pemberi nasihat, pengarah, motivator, penerima perasaan atau lainnya. Semakin cenderung hubungan guru dan peserta didik kearah *teacher centred*, maka akan semakin Nampak ketergantungan peserta didik terhadap gurunya dan semakin kecil kemandirian peserta didik. Sebaliknya, apabila hubungan guru dan peserat didik cenderung kearah *learner centred*, maka akan semakin kurang ketergantungan peserta didik terhadap guru dan semakin tinggi kemandirian peserta didik. Antara kedua pendekatan yaitu *teacher centred* dan *learner centred* bila dibandingkan dari segi keefektifannya lebih efektif *learner centred* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di ruang kelas.

2. Pendekatan Interpretatif

Teori ruang kelas dengan pendekatan interpretatif menurut W.I. Thomas dalam Damsar (2011), menyatakan salah satu proses interpretatif dapat dipahami sebagai defenisi situasi. Bagi Thomas suatu stimulus (rangsangan) dilanjutin dengan tanggapan (respon) tetapi melewati suatu proses disebut dengan defenisi situasi yakni proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna terhadap suatu stimulus yang diterima.

3. Pendekatan Radikal

Teori ruang kelas dengan pendekatan radikal disebut juga dengan teori pelabelan (teori *labelling*). Teori pelabelan ini memberikan penekanan pada signifikansi label (nama, reputasi) yang diberikan kepada seseorang. Oleh karena itu, pelabelan dipandang menjadi bagian dari konsep diri seseorang, yang membawa orang tersebut ke arah persepsi, prasangka, atau penyimpangan tertentu yang dikenakan pada dirinya atau yang semua yang keluar darinya.

C. Ruang Kelas Sebagai Sistem Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Ruang kelas merupakan salah satu tempat dimana biasanya anak lebih banyak melakukan aktivitas pembelajarannya di sekolah. Ruang kelas bukanlah sekadar ruang fisik semata, tetapi lebih dari itu. Ruang kelas mencakup ruang sosial dan budaya. Sebelum penjelasan lebih jauh terlebih dahulu perlu diketahui mengenai “apa itu sistem?”, dan “apa interaksi sosial”. Secara etimologis sistem berasal dari kata serapan dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, *systematos* yang berasal dari kata *synistani*. Adapun kata *synistani* terdiri dari dua suku kata yaitu *syn* dan *hystanat*. *Syn* memiliki makna bersama, sedangkan *hystanat* maknanya menempatkan. Jadi, secara keseluruhan *synistani* mempunyai arti menempatkan bersama (Damsar, 2011).

Apabila dikutip pengertian “sistem” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa kata sistem memiliki makna arti suatu perangkat unsur yang

secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas, susunan yang teratur, teori, asas, dan metode (Agustin, 2010). Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sistem merupakan keteraturan unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk suatu totalitas.

Adapun konsep interaksi sosial diartikan sebagai tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Jadi, berangkat dari pengertian antara sistem dan interaksi sosial dapat ditarik kesimpulan yaitu suatu tindakan timbal balik, saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lainnya secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Berdasarkan defenisi tersebut maka antara hubungan guru dan peserta didik di ruang kelas dipandang sebagai suatu masyarakat. Dikarenakan hubungan merupakan suatu interaksi sosial, dimana konsep persahabatan, hubungan guru dan peserta didik mengandung suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi.

Disamping itu, hubungan guru dan peserta didik dapat dipandang sebagai suatu sistem yaitu karena terdapat sekumpulan dari bagian atau komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu dengan lainnya secara teratur secara keseluruhan. Berangkat dari semua itulah, hubungan antara guru dan peserta didik silihat sebagai suatu sistem interaksi sosial.

Kembali pada topik ruang kelas sebagai sistem interaksi. Untuk mengupas secara tuntas akan dibahas lebih lanjut mengenai ruang sebagai sistem interaksi

yang mana ini tentu berhubungan dengan guru dan peserta didik di ruang kelas. Hubungan guru dan peserta didik terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Ruang kelas sendiri terdiri atas beberapa unsur yang saling memiliki fungsi tertentu, antara lain: guru, peserta didik, dan manajemen sekolah. Masing-masing unsur tersebut sebelum bertindak diharuskan untuk memperhatikan status dan perannya. Dalam ruang kelas, hubungan antara guru dan peserta didik dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang terpola yang saling ketergantungan satu sama lain. Pola jaringan hubungan antara guru dan peserta didik akan memberi dampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial budaya, dan keberhasilan peserta didik dimasa mendatangnya. Sebab, pola hubungan ini menjadi pengontrol perilaku antara guru dan peserta didik.

Ranah PAUD khususnya di Lembaga Taman Kanak-Kanak (TK). Ruang kelasnya memiliki keunikan tersendiri dalam pendesaianannya dibanding SD (sekolah Dasar) atau apalagi SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini karena, anak TK tidak dapat berdiam diri terlalu lama, mereka sangat suka bermain, dan berbicara serta banyak lagi. Maka dari itu, desain ruang kelas harus ditata dengan menarik bagi anak dan berfungsi untuk bermain sambil belajar. Dengan demikian, ruang kelas sebagai sistem interaksi sosial yang tepat bagi anak dapat tercipta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. Usaha Guru dalam Menanamkan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Ruang Kelas di Lembaga PAUD

Guru merupakan instrumen utama dalam melakukan transformasi sosial budaya dan masyarakat. Memperdayakan guru secara komprehensif dan menjadikan guru sebagai terminal berkesinambungan untuk pembangunan sumber daya manusia, mengharuskan sistem pendidikan nasional menempatkan guru sebagai sentral disamping manajemen dan kurikulum. Strategisnya kedudukan guru dalam mengembangkan potensi para peserta didiknya secara professional, menyebabkan guru menjadi variabel determinan dalam pendidikan dan proses pembelajaran di prasekolah/ lembaga PAUD maupun madrasah.

Guru sebagai yang terlibat hubungan secara langsung dengan anak disekolahnya, tentu guru mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan potensi para peserta didiknya termasuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satunya perkembangan sosial anak. Pada anak prasekolah, di lembaga sekolahnya yaitu PAUD baik itu TK/RA atau lainnya yang sederajat, ruang kelas adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisah dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai tempat paling strategis bagi anak saling berhubungan atau berinteraksi bersama gurunya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa ruang kelas sebagai sistem interaksi sosial antara anak (peserta didik) dan guru. Maka dari itu, merancang desain ruang kelas adalah bagian dari usaha guru dalam menciptakan ruang kelas sebagai

sistem interaksi (sosial) dan dengan begitu guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang sesuai kepada para peserta didiknya.

Di lembaga PAUD, ruang kelas untuk para peserta didik perlu dirancang agar menyenangkan dan menarik bagi anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suryana (2016), menjelaskan TK sebaiknya dirancang sebagai merupakan “taman” bagi anak. Sebab anak senang bermain, bergerak, berbicara dan lain sebagainya. Rancangan di ruang kelas di TK sebagaimana ciri khas anak yang unik untuk mewujudkan suasana ceria/ menyenangkan ruang kelas hendaknya didesain dengan warna-warna cerah dan riang yang disukai anak. Akan tetapi tidak perlu terlalu ramai karena dapat merusak konsentrasi atau perhatian anak sehingga anak kehilangan fokusnya. Ruang kelas juga hendaknya dirancang dengan desain yang cahaya matahari dapat masuk dengan baik agar kelas tidak gelap, tapi hindari pula cahaya matahari masuk secara langsung dengan kaca buram. Alasannya hal tersebut supaya cahaya matahari tidak terlalu menyilaukan dan merusak mata anak.

Untuk penataan tempat duduk anak di ruang kelas, anak perlu dihadapkan dengan baik kearah area papan tulis tidak terlalu jauh tidak pula terlalu dekat serta fokus. Upayakan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menyeluruh bagi anak. Kearah manapun anak memandang dan menghadap anak dapat belajar. Misalnya: dinding, pintu, papan tulis tersajikan huruf abjad maupun angka-angka yang berukuran besar agar anak dapat mulai mengenal huruf. Papan tulis

sebaiknya tidak terlalu rendah sehingga membuat anak membungkuk (tentu itu tidak bagus) dan tidak pula terlalu tinggi agar anak mudah mencapainya dan selalu dekatkan alat tulis (seperti spidol dan penghapus papan tulis) bila menggunakan *white board* untuk merangsang anak menulis. Diharapkan apabila anak memandang atau melihat huruf-huruf abjad yang terpasang mereka dapat secara otomatis berlatih untuk menulis. Begitu pula untuk penataan variasi gambar yang tentunya mempuyai nilai edukasi bagi anak serta tempat untuk pemajangan hasil karya anak seperti "*papan madding*" tujuannya untuk penghargaan dan bangkitnya rasa kebanggaan pada anak akan hasil karya mereka.

Selain itu, penggunaan variasi strategi, metode dan alat/bahan pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran lebih menarik dan anak mendapat suasana belajar baru dari tiap variasi metode yang digunakan. Karena walau bagaimanapun sejatinya tiap materi dari tema-tema pembelajaran memerlukan cara penyampaian yang berbeda pula dan dengan adanya variasi tersebut dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses aktivitas pembelajaran. Contoh dalam kelas kelompok guru dapat merubah tempat-tempat posisi duduk anak, menukar teman sebangku sesuai dengan tema pembelajaran atau materi yang akan disampaikan. Dengan begitu anak dapat mengenal semua teman-temannya, toleransi, saling bekerjasama, membantu tanpa harus membedakan dengan siapa dia menjalankan tugas belajarnya dalam pelaksanaan proses pembelajarannya di kelas.

Berdasarkan hal-hal tersebut adapun yang menjadi tujuan dari perancangan ruang kelas tersebut tentunya untuk supaya aktivitas/kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak dengan begitu berbagai aspek perkembangan termasuk perkembangan sosial anak usia dini dapat teroptimalisasi dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Dan apabila rancangan atau perencanaan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik, tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak dikhawatirkan aktivitas/kegiatan pembelajaran anak akan terganggu, tentu hal tersebut berdampak terhadap optimalisasi perkembangan anak yang buruk pula.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VII



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

A. Pengertian Strategi

Strategi, secara umum merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hamdani, 2011). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus atau yang diinginkan (Nasional, 2008). Sebelumnya perlu diketahui, mulanya istilah strategi dipakai dikalangan militer dalam kaitanya untuk memperoleh kemenangan. Setelah berjalannya waktu, dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam dalam bidang pengajaran termasuk strategi mendidik anak sejak usia dini. Kaitannya dengan pendidikan pada anak usai dini, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan

orangtua dan pendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikkan.

Klasifikasi strategi dalam mendidik anak usia dini meliputi beberapa hal yaitu: mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan, memilih sistem pendekatan dalam mendidik anak usia dini didasarkan pandangan hidup, memilih dan menetapkan prosedur yang tepat untuk mendidik anak usia dini, menetapkan norma-norma, standar dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orangtua dan guru dalam melakukan evaluasi dan selanjutnya dijadikan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan (Mursid, 2017).

Selain itu, ada 4 (empat) masalah pokok yang sangat penting dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai yang diharapkan, yaitu 1. spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku yang diinginkan, 2. memilih cara pendekatan yang dianggap paling efektif dan tepat untuk mencapai sasaran, 3. memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif, dan 4. menerapkan norma (kriteria) keberhasilan yang dapat dijadikan pegangan bagi orangtua dan guru.

Adapun ciri-ciri strategi yang efektif dan sesuai menurut Stoner dan Sirait dalam Hamdani (2011), yaitu:

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan maksudnya waktu yang diperlukan

untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

2. Dampak, dari strategi tertentu yang dirancang dan dijalani tentu hasilnya tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama namun dampak akhir sangat berarti.
3. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederet keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang yang artinya harus mengikuti suatu pola yang konsisten.
4. Peresapan, suatu strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses, alokasi waktu, sumber daya hingga kegiatan operasi harian. Selain itu, konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang memperkuat strategi

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan adanya penetapan waktu, tenaga, serta kemudahan secara optimal sehingga penggunaan strategi dapat lebih efektif dan tepat.

B. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Untuk menentukan strategi pembelajaran hal utama yang paling penting diperhatikan yaitu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal, guru diharuskan bisa untuk menentukan strategi yang paling efektif dan efisien sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini mungkin terlihat sederhana, namun secara praktiknya lebih sulit sebab peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Walaupun demikian, pemilihan strategi tetap harus dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien tentunya produktif juga bagi mereka (Hamdani, 2011).

Adapun karakteristik-karakteristik penting yang dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memilih atau menentukan strategi pembelajaran yang tepat terhadap anak usia dini, yaitu sebagai berikut (Yus, 2011):

1. Karakteristik tujuan pembelajaran

Pemilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan domain berbagai aspek perkembangan. Dan juga dapat membantu dalam pengembangan pemahaman anak terhadap nilai-nilai, etika, norma dan lainnya sebagainya. Salah satu domain aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan yaitu perkembangan sosial

anak usia dini.

Untuk mengembangkan aspek tersebut, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya melalui cara-cara menyenangkan. Misalnya membuat kegiatan kelompok, melalui kegiatan tersebut anak saling berinteraksi, menjalin komunikasi bersama temannya dengan begitu aspek perkembangan sosial anak dapat lebih meningkat.

2. Karakteristik anak

Pemilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak. Karena anak memiliki kekhasan yang berbeda-beda sekalipun mereka kembar. Pada dasarnya tiap-tiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda-beda. Untuk itu dalam memilih strategi guru harus peka anak kedua hal tersebut. Dengan begitu, strategi yang dipilih dapat sesuai dengan keadaan anak tersebut tanpa adanya unsur pemaksaan terhadap anak dengan belajar menyesuaikan kebutuhan mereka.

3. Karakteristik tempat

Pemilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik tempat pelaksanaan pembelajaran berlangsung sebab lingkungan belajar mempengaruhi perilaku anak. Seperti diketahui secara umum biasanya proses pembelajaran anak dapat dilaksanakan di ruang terbuka (*outdoor*) dan juga ruang tertutup (*indoor*). Maka dari itu, penting bagi guru untuk

menentukan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tempat pelaksanaan proses aktivitas pembelajaran sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya: pada kegiatan *cooking class* yang dilakukan diluar ruangan (*outdoor*), karena kegiatan banyak menggunakan benda-benda kemungkinan berbahaya bagi.

Tentunya strategi yang digunakan harus dapat menghindarkan anak dari sesuatu hal yang membuat mereka terluka atau sebagainya. Ada banyak kegiatan pembelajaran *cooking class* yang mudah untuk dapat diterapkan terhadap anak usia dini dalam pelaksanaan program belajarnya di sekolah. Salah satu kegiatan *cooking class* yang dapat diterapkan pada anak seperti membuat jus bersama. berikut dibawah ini contoh penerapan kegiatan *cooking class* yang dilakukan di salah satu lembaga PAUD yang terdapat daerah kecamatan Percut Sei Tuan yaitu TK IT Zia Salsabila.



Gambar 1.7: Kegiatan Cooking Class di TK IT Zia Salsabila Percut Sei Tuan

4. Karakteristik tema

Pemilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik tema pembelajaran yang akan disajikan pada anak usia dini. Guru dapat melibatkan orangtua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menetapkan tema pembelajaran. Misalnya: guru dapat memaksimalkan kekayaan alam yang ada disekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan ajar. Dengan memaksimalkan potensi alam sekitar di lingkungan anak, diharapkan anak akan lebih peka terhadap lingkungannya.

Selain potensi alam, guru juga dapat memaksimalkan potensi orangtua peserta didik. Misal: pada tema pembelajaran tentang “Profesi”, guru dapat mengundang orangtua yang memiliki profesi tertentu seperti dokter atau polisi sebagai tamu ketika membahas tema tersebut. Dengan begitu, anak akan lebih bangga terhadap orangtuanya dan bersemangat dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut juga anak akan memperoleh banyak informasi dan pengalaman baru secara langsung serta membantu kedekatan antara orangtua dan anak. Sebenarnya ada banyak hal lainnya yang dapat dilakukan agar anak menaruh perhatian yang lebih besar pada setiap pelaksanaan kegiatan yang disajikan. Dan hal yang menjadi pokok dalam menetapkan tema dan bahan ajar yang berguna adalah kemenarikan dari pengemasan kegiatan secara unik dan menarik.

5. Karakteristik pola kegiatan

Pemilihan strategi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pola kegiatan pembelajaran yang diarahkan melalui pengarahannya secara langsung. Semi kreatif atau kreatif. Guru perlu memikirkan cara-cara yang diperlukan dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh anak pada aktivitas pembelajaran. Pengarahan materi yang baik, dapat tampak dari cara anak dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Anak akan menjalankan tugasnya sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Sebaliknya, apabila pengarahannya dalam pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dapat menyebabkan kebingungan pada anak untuk memulai kegiatannya. Berangkat dari perbedaan karakteristik pada tiap anak. Maka dari itu, sebagai guru diharapkan kepekaannya dalam membaca kebutuhan yang sesuai dengan anak.

Selanjutnya, untuk keberlangsungan strategi pembelajaran guru perlu juga memperhatikan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam penggunaan strategi tersebut. Komponen diartikan sebagai suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya proses pembelajaran. Komponen strategi pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran sebagai penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga komponen strategi pembelajaran dapat berarti sebagai kumpulan-kumpulan dari beberapa item yang saling terhubung dan berperan penting dalam proses pembelajaran.

Setiap komponen memiliki ciri khas tersendiri. Adapun berbagai hal yang mencakup bagian dari komponen-komponen pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai berikut (Perapat, 2020):

1. Tujuan program pembelajaran

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk perkembangan mereka ke tahap-tahap selanjutnya.

2. Materi atau isi pembelajaran

Materia tau isi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam pelaksanaan sistem pembelajaran. Materi pembelajaran adalah inti utama yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan informasi pengetahuan dalam proses pembelajaran. Setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab pendidik bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber.

3. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah dirancang dalam aktivitas nyata agar tujuannya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk

mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode dalam pembelajaran ada beberapa macam, diantaranya: metode bercerita, bermain peran, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksplorasi, metode eksperimen dan metode proyek. Untuk penggunaannya dapat menyesuaikan dengan tema dan materi yang akan diajarkan dan metode juga dapat dikolaborasi dengan metode lainnya dalam pembelajaran artinya dalam pelaksanaan strategi yang digunakan dapat memanfaatkan 1 sampai 2 metode.

4. Alat/sumber belajar

Alat dan sumber memiliki berbagai fungsi sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan melalui teknologi. Alat/sumber belajar adalah segala sesuatu atau perlengkapan apapun yang digunakan guru untuk membantu kelancaran proses pembelajaran. Untuk penggunaan alat/sumber belajar dapat dimanfaatkan guru secara terpisah maupun gabungan sesuai kebutuhan dalam rangka mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

5. Teknik evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi mempunyai fungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Melalui evaluasi, kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Selain itu, dengan menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran akan dapat memprediksikan keberhasilan proses pembelajaran.

C. Strategi Pembelajaran Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia dini

Sebagaimana yang telah dijelaskan strategi adalah pola-pola kegiatan yang digunakan orangtua maupun guru di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru serta sumber belajar pada lingkungan belajarnya. Jadi, dapat ditarik pemahaman bahwa strategi pembelajaran adalah gabungan berbagai macam tindakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dick dan Carrey dalam Mursid (2017), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang dipergunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, Masitoh dalam Mursid (2017), strategi pembelajaran adalah sebagai segala usaha pendidik dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada jenjang PAUD, strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan secara menarik, ceria dan menyenangkan yang penuh dengan permainan dengan tujuan tidak merampas dunia kanak-kanak

mereka (Perapat, 2020). Dengan demikian berbagai aspek perkembangan dapat teroptimalkan termasuk aspek perkembangan sosial anak. Strategi yang paling cocok untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan dalam bentuk bermain dan permainan. Suatu kegiatan yang lebih menekankan kepada aktivitas anak itu sendiri. Sebelum itu, perlu diketahui juga bahwa pembelajaran berbasis perkembangan memiliki tiga hal penting: 1) usia, 2) karakteristik anak secara individual, dan 3) konteks sosial budaya anak. Adapun yang menjadi prinsip pembelajaran berbasis perkembangan yaitu: menciptakan iklim yang kondusif, membantu keakraban dalam kelompok dan memenuhi kebutuhan individu, memberikan kesempatan kepada anak secara aktif, memberikan kesempatan kepada anak bebas memilih kegiatannya sendiri, mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi serta berbahasa, merancang strategi yang memungkinkan anak berinteraksi dengan temannya, memberikan motivasi dan bimbingan belajar, mengorganisasikan kurikulum secara terpadu, mengadakan penilaian dan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal dilakukan dan cara anak melakukannya (Mulyasa, 2012).

TK (Taman Kanak-Kanak) yang merupakan salah satu lembaga formal yang dibawah naungan PAUD. TK dipandang memiliki kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak. Karena alasan-alasan berikut ini (Suryana, 2016):

1. Suasana TK sebagian masih terasa seperti suasana keluarga

2. Tata tertib di TK lebih longgar, dan tidak terlalu mengikat kebebasan anak
3. Anak memiliki kesempatan untuk aktif bergerak, bermain dengan riang dan gembira yang semuanya mempunyai nilai-nilai pedagogis
4. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebayanya yang beragam (multibudaya), baik etnis (suku), agama, maupun budaya.

Pada kerangka pembelajaran anak usia dini, dalam proses sosialisasinya meliputi, yaitu:

1. Belajar menerima orang lain
2. Mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain
3. Mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif pada masyarakat demokrasi

Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan cara-cara berikut (Suryana, 2016):

1. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas dan dilarang masuk atau keluar kelas saling mendahului.
2. membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai.
3. memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama, di masyarakat

atau kalangan anak sendiri serta perlu saling menghormati diantara mereka sangat menarik apabila penyajian dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

Adapun menurut Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik pada buku "*Pendidikan Anak Usia Dini*" di kutip dalam Mursid (2017), bentuk-bentuk strategi pengajaran keterampilan sosial, yaitu:

1. Penerimaan

Bentuk penerimaan ini, diawali dengan penghargaan ditingkat pergaulan dan apa saja yang dibawa anak ke sekolah. Anak usia tiga tahun mulai ingin berada bersama orang lain, meskipun dalam usia ini anak belum mampu secara kooperatif dalam aktivitas bermain dengan temannya, belum mampu ambil bagian atau mempertimbangkan perasaan orang lain. Pada usia 4/5 anak akan menjadi semakin sosial. Apabila anak sudah mengalami perasaan yang responstis dan menyenangkan sewaktu masih kanak-kanak dan kebutuhannya terpenuhi. Maka, anak akan lebih mampu mengendalikan perilaku sosial mereka dan siap bermain dan bekerja dengan orang lain. Anak usia 4/5 tahun sudah belajar mengatur dinamika bekerja pada kelompok kecil anak-anak dan ambil bagian dalam diskusi, msuik dan mendengarkan cerita sebagai anggota dari kelompok keseluruhan.

2. Membentuk persahabatan kasih sayang

Satu bagian dari proses sosialisasi ialah mampu menciptakan persahabatan yang akrab dan penuh

kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai teman akrab itu populer, disukai oleh orang lain dan berhasil kelak di sekolah dan dalam kehidupan. Menanggapi hal tersebut, peneliti juga menyatakan dari hasil pengamatan anak-anak tersebut, mereka memiliki bakat komunikasi yang baik. Mereka memanggil temannya dengan nama, memandang orang lain, menyentuh lawan bicara atau mendengarkan percakapan. Mereka juga menjawab secara serasi jika diajak bicara bukan mengabaikan lawan bicaranya atau menolak, mereka mampu mengusulkan alternatif atau memberi alasan bagi penolakan terhadap gagasan mereka.

3. Belajar bekerjasama

Salah satu ciri khas keterampilan sosial yang berkembang adalah belajar bekerjasama. Belajar bekerjasama yang melibatkan banyak aspek perkembangan. Ini menuntut anak untuk mampu menerima perspektif pribadi lain dan melihat sudut pandang mereka.

Selain bentuk-bentuk strategi di atas, di sekolah ada 12 strategi yang dapat digunakan pendidik untuk mengajarkan keterampilan dalam ranah sosial anak usia dini yaitu (Kostelnik, Soderman, & Whiren, 2017):

1. Membantu anak menggunakan namanya untuk mendapat teman di sekolah
2. Membantu anak untuk mendapatkan teman melalui promosi interaksi
3. Menyediakan aktivitas yang dapat memberi dorongan

- kepada anak mempraktekkan keterampilan sosial
4. Membantu anak menjadi sosok yang membantu dan bekerja kerja keras
 5. Membantu anak mengembangkan empati kepada orang lain
 6. Membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman
 7. Menyediakan aktivitas kelas, material, dan diskusi yang menysasar keberagaman dalam rentang yang luas
 8. Membantu anak berhadapan dengan ide *stereotopikal*
 9. Membantu anak untuk belajar memperhatikan lingkungan jauh maupun dekat
 10. Membantu anak membangun konsep studi sosial dengan mempraktikkan demokrasi di kelas
 11. Membantu anak membangun konsep studi sosial melalui pilihan tema/proyek
 12. Membantu anak membangun konsep studi sosial diseluruh kurikulum

D. Bermain dan Permainan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Bermain sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sangat digemari anak usia prasekolah. Bermain dapat dikatakan pula sebagai sarana sosialisasi bagi anak, bermain membantu anak membina hubungan dan memahami orang lain. Bila dilihat dari sudut yang lebih luas bermain sebenarnya bukan hanya dunia anak, tetapi juga dunia kita semua baik tua, muda semua suka bermain. Tetapi bagi anak bermain tidak dapat

dipisahkan dari tipe langkah aktivitas keseharian mereka memulai dengan kegiatan bermain dan menutup hari dengan kegiatan bermain juga

Beberapa teori yang menjelaskan arti serta nilai permainan.

1. Teori rekreasi yang dikembangkan oleh sarjana Jerman yaitu Schaller dan Nazarus, mereka menyatakan permainan adalah kesibukan rekreatif. Orang dewasa melakukan kegiatan bermain untuk merefresh diri untuk mengatasi kejenuhan atau lelah bekerja dengan begitu tubuh lebih segar untuk melanjutkan aktivitas mereka selanjutnya.
2. Teori pemunggahan oleh sarjana Inggris yakni Herbert Spencer. Permainan dapat mengalirkan energi, artinya tenaga yang belum dipakai dan menumpuk dimanfaatkan atau dipekerjakan dalam kegiatan bermain. Teori ini disebut juga dengan teori “kelebihan tenaga”.
3. Teori atavitis oleh sarjana Amerika Stanley Hall berhubungan dengan pandangan biogenetis yang menyatakan bahwa setiap manusia melewati dan mengalami fase perkembangan. Permainan ini berupa tampilan dari semua faktor hereditas (sifat waris/keturunan) mulai dari cara hidup, aktivitas kehidupan akan dituangkan dan dihayati anak dalam permainannya.
4. Teori Biologis, sarjana Jerman Karl Gross yang menyatakan bahwa permainan mempunyai tugas biologis yakni melatih bermacam-macam fungsi jasmani dan rohani. Waktu dalam kegiatan bermain

adalah sebagai suatu kesempatan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Baik berjalan, lari, melempar, melompat, berguling, memanjat, merangkak, menendang, memukul dan lain sebagainya.

5. Teori Psikologis, menyatakan permainan adalah suatu dorongan yang tidak disadari baik oleh anak maupun orang dewasa. Ada dua jenis dorongan menurut teori ini dorongan berkuasa dan dorongan seksual (*libidi sexualis*). Permainan memberi dampak untuk kepuasan atau kompensasi terhadap perasaan fiktif. Melalui kegiatan bermain dalam permainan disalurkan perasaan-perasaan lemah dan rendah hati.
6. Teori fenomenologi, oleh sarjana Belanda yakni Professor Kohnstamm. didasarkan teori fenomenologis dalam pedagogik memberi pendapat bahwa permainan adalah suatu fenomena (gejala) nyata. Dorongan dalam permainan untuk menghayati suasana bermain tidak secara khusus untuk meraih peningkatan prestasi tertentu tetapi hanya untuk sekedar bermain.

Selanjutnya, yang menjadi manfaat dari kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah membantu menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain bagi anak juga dijadikan sarana untuk memperoleh pengalaman, mengeksplorasi lingkungan dan menaklukkan lingkungan untuk bertahan dalam suatu kelompok sosial (masyarakat).

Hal tersebut dapat terjadi, karena melalui kegiatan bermain anak memperoleh pengalaman untuk menjalin

pertemanan, mendapatkan informasi baru, kosa kata baru, pengalaman, wawasan pengetahuan tentang kehidupan, dan menemukan jalan penyelesaian masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara-cara baru atau lain sebagainya. Berangkat dari itulah, bermain dan permainan berperan penting untuk penyempurnaan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Bermain adalah sebagai pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini. Bermain adalah cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini dan memiliki prinsip-prinsip cara pembelajaran yang paling tepat dan efektif untuk mengembangkan kemampuan anak. Sebelum memasuki jenjang sekolah ketingkat yang lebih tinggi, bermain ialah cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan diri sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil.

1. Pengertian bermain dan permainan



Gambar 2.7: Anak dan guru melakukan kegiatan bermain bersama

Bermain dan permainan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan anak usia dini. Bermain adalah suatu kebutuhan yang harus terpenuhi pada anak. Kegiatan anak dilakukan dengan bermain dan aktivitas apapun yang dilakukan menampakkan kegiatan bermain (Fauziddin, 2017). Bermain dan anak memiliki keterikatan, karena bagi anak bermain merupakan hidup dan hidup adalah permainan tanpa dapat dibedakan oleh anak mana bekerja, belajar maupun memang dalam situasi bermain. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini bermain termasuk salah satu prinsip pembelajaran yaitu belajar sambil bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Conny yang dikutip Soegeng Santoso dalam (Khadijah, 2012), bahwa bermain adalah aktivitas serius namun mengasikkan. Kemudian, Santoso dalam (Khadijah, 2012) mengartikan bahwa bagi anak melalui bermain segala pekerjaan terwujud.

Maka dari itu, kegiatan bermain penting bagi anak usia dini bermain memberikan kesempatan bagi anak usia dini dalam memperoleh banyak hal seperti: pengetahuan dasar, meningkatkan daya jelajah, mengekspresikan perasaan mengurangi *stress*/tekanan, meningkatkan kemampuan berbicara sehingga dapat dinyatakan bahwa kegiatan bermain penting bagi anak usia dini karena memberikan dampak positif baik secara kesehatan fisik maupun mental dan ini berlaku apabila ada pendampingan serta pengawasan yang tepat dan sesuai terhadap

anak.

Melalui bermain dan permainan yang dilakukan anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya, belajar mengemukakan isi pikiran maupun perasaan, mempelajari budaya setempat, peran sosial dan peran jenis kelamin yang berlangsung dimasyarakat. Dengan demikian kemampuan sosialisasi (perkembangan sosial) pada anak meningkatkan. Hasil dari segala proses sosialisasi anak melalui interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang menghasilkan banyak pengalaman, pengetahuan atau informasi dan banyak hal lainnya. Sejalan dengan itu, Damsar (2011), menyatakan bahwa proses sosialisasi menghasilkan dua hal penting yaitu (1) tentang proses yaitu suatu transisi pengetahuan, sikap, nilai, norma dan perilaku dan (2) tentang tujuan yaitu sesuatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

2. Pengembangan sosial melalui tahapan bermain dan permainan

Anak merupakan individu yang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan tersebutlah, kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak mengalami perubahan dan pergeseran atau bergantinya tingkat kesukaan yang sebab dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan (Kurniawan, Marwany, & Laely, 2020). Tidak mengherankan semakin usia seorang anak bertambah maka kegiatan bermain yang dilakukan juga akan berubah seiring

dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri. Semakin usia anak bertambah, maka akan semakin perlu anak belajar untuk mandiri, misalnya berani berpisah dengan ibu atau pengasuhnya. Dengan bertambahnya usia anak akan mulai memilih untuk terlibat dengan teman sebayanya ketika bermain. Melalui itu pulalah, anak-anak belajar tentang berbagi, hak milik, menunggu giliran saat bermain, bermain bersama menjalin komunikasi pertemanan ikatan persahabatan, dan belajar mencari cara menyelesaikan problem masalah yang dihadapi. Oleh sebab itulah, kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak dalam mengembangkan kemampuan aspek sosial mereka.

Hurlock dalam Mulyani (2018), mengidentifikasi ada beberapa tahapan perkembangan bermain bagi anak seiring dengan bertambahnya usia dan kebutuhan anak, yaitu:

a. Tahap eksplorasi

Bayi usia tiga bulan, permainan yang mereka lakukan yaitu melihat orang, benda-benda dan melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diperlihatkan padanya. Kemudian, mereka dapat mengendalikan tangan sehingga cukup memungkinkan mereka untuk menggapai-gapai (contohnya: mainan gantung), memegang, meremas-remas serta mempelajarinya segala sesuatu yang berada disekitarnya. Setelah mereka mulai dapat merangkak atau berjalan maka mereka akan mulai memperhatikan benda-

benda disekitarnya dengan jarak jangkauannya.

b. Tahap permainan

Pada usia satu tahun hingga puncak usia 5-6 tahun anak sudah bermain dengan alat-alat permainan seperti boneka, rumah-rumahan, bola, mobil-mobilan dan lain sebagainya. Yang di usia awal anak hanya mengeksplor. Tetapi, diusia 2 atau 3 tahun anak-anak mulai memiliki imajinasi bahwa mainan yang dimainkannya bersifat hidup seperti dapat berbicara ataupun berjalan bahkan merasakan. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kecerdasan anak mereka tidak lagi menganggap mainannya itu hidup dan bahkan mulai mengurangi waktu bermainnya, faktor lainnya bermain sifatnya menyendiri sedangkan mereka sudah mulai merasakan bahwa bermain membutuhkan teman, sebab tidak ada kenikmatan untuk melakukan permainan apabila hanya dilakukan sendiri. Kebanyakan setelah anak memasuki jenjang pendidikan sekolah anak mulai menganggap barang mainan adalah permainan bayi.

c. Tahap bermain

Setelah masuk sekolah, ragam permainan anak sangat banyak. Ketika mereka sendiri mereka akan bermain dengan barang mainannya selain itu anak juga mulai tertarik dengan permainan olahraga, minat/hobi, serta bentuk-bentuk permainan matang lainnya.

d. Tahap melamun

Semakin anak masuk pada masa pubertasnya, mereka akan mulai kehilangan minat bermain terhadap sesuatu yang digemarinya dan lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk melamun. Melamun, disini ciri khas remaja seperti ketika dia tidak diperlakukan dengan baik oleh teman-teman sepermainnya atau bahkan oleh sahabat yang paling dekat dengannya, mengalami cinta monyet, atau karena dimerasa seolah tidak dapat dimengerti oleh siapapun baik orangtua atau orang yang berada disekitarnta dan banyak masalah remaja lainnya.

3. Ragam Variasi Permainan Pendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Dunia anak dan pendidikan anak usia dini sulit sekali mencari-cari pengganti kegiatan yang sepadan dengan bermain termasuk pembelajaran formal karena bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara formal dikelas. Pembelajaran memiliki lingkup yang sangat terbatas dan tidak dapat menyentuh tujuan multimakna seperti dalam permainan. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini guru harus pandai memilih permainan yang dibutuhkan anak dan yang paling tepat menjadi bagian dari sarana pembelajaran.

Bentuk permainan anak usia dini sangat bervariasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan

berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial mereka. Sebagaimana slogan yang dijadikan pokok utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak usia dini yaitu slogan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan selogan yang mengharuskan *setting* konsep utama dalam proses kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini karena segala aktivitas anak termasuk tugas belajarnya dapat lebih mudah tercapai dengan baik melalui bermain dan permainan. Oleh sebab itu, bermain dijadikan sebagai metode yang paling tepat dan sesuai bagi anak untuk meningkatkan serta mengoptimalkan kemampuan anak. Berikut beberapa variasi permainan yang dapat mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

a. Permainan pararel

Permainan pararel (*parallel play*) adalah suatu kegiatan bermain yang dapat dilakukan anak dengan menggunakan alat permainan yang sama tetapi masing-masing anak bermain sendiri-sendiri. Apa yang dilakukan anak dengan anak lainnya tidak tergantung satu sama lain. Permainan pararel ini dapat dilakukan anak sendiri atau bisa dengan dibantu oleh guru maupun orangtua menggunakan alat permainan, kegiatan yang sama dan dalam satu ruangan yang sama namun bila dilihat mereka (anak-anak) tidak melakukan interaksi atau kerjasama

satu sama lain dan tidak saling mengganggu satu dengan lainnya. Walaupun demikian anak tetap senang dengan kehadiran anak lain, tetapi belum terjadi keterlibatan di antara mereka. Contoh Permainan paralel seperti: anak bermain puzzle, lego atau susun balok dengan kreasi masing-masing. Disinilah mereka melakukan aktivitas paralel, bukan kerjasama dimana mereka melakukan aktivitas masing-masing sambil mengobrol menjalin interaksi sembari bekerja hingga tersusun atau terbentuk sebuah bangun bersama dengan temannya. Hal ini pada dasarnya karena anak sifatnya masih egosentris dan belum mampu memahami atau berbagai rasa maupun kegiatan dengan anak lainnya. Maksudnya, dalam kegiatan permainan paralel anak lebih dominan bermain sendiri. Melalui permainan paralel ini anak belajar bersosialisasi, cara memecahkan masalah, mengembangkan bahasa dan menjalin pertemanan.



Gambar 3.7: Anak sedang melakukan permainan sifatnya paralel

b. Permainan Imitatif

Permainan imitatif adalah suatu kegiatan bermain dimana anak meniru atau saling meniru kegiatan yang dilakukan oleh temannya. Setelahnya kemungkinan mereka juga akan melakukan kegiatan bermain bersama. Contoh permainan imitatif seperti: pada awal ada seorang anak laki-laki yang bermain mobil-mobil kemudian temannya datang lalu ikut bergabung dan ikut bermain memainkan mobil miliknya di dekat anak tersebut atau anak perempuan yang sedang bermain plastisin kemudian anak perempuan lain yang datang lalu ikut bergabung dan ikut memainkan plastisin miliknya.

c. Permainan Soliter

Permainan soliter merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan apa yang dilakukan oleh teman-teman lain di sekitarnya. Permainan

ini biasanya anak akan asik sendiri dalam kegiatan bermain yang dilakukannya baik itu bermain balok sendiri, bermain motor-motoran sendiri, atau bermain robot-robot/bonekaan-bonekaan sendiri. Jenis permainan perlu bagi anak, dengan itu anak dapat mengetahui cara untuk menyenangkan dirinya. Tujuan dari permainan soliter yaitu supaya anak dapat mempelajari cara-cara bagaimana menghibur diri sendiri. Permainan ini biasanya dimainkan anak pada usia kurang dari 3 tahun.

d. Permainan Asosiatif

Permainan asosiatif merupakan sebuah permainan yang dilakukan oleh beberapa anak namun tidak terorganisasi satu dengan yang lainnya dimana masing-masing anak tidak mendapatkan peran yang spesifik jika ada anak yang tidak mengikuti arahan, permainan tetap dapat berlangsung. Masudnya anak-anak melakukan kegiatan bermain bersama-sama tetapi tidak ada peraturan yang mengikut. Ketika ada satu anak berpindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya. Dan apabila diamati dengan seksama sebenarnya mereka (anak-anak) tidak saling terlibat satu dengan lainnya. Permainan ini ditandai dengan adanya interaksi bermain antar anak termasuk saling bertukar mainan. Contoh kegiatan permainan asosiatif di TK (Taman Kanak-Kanak) seperti

kegiatan mewarnai gambar, melalui kegiatan ini anak dapat saling memberi komentar terhadap hasil karya, saling bertukar (meminjamkan) alat mewarnai misal: pensil warna, ada interaksi satu berbagi ide dengan lainnya. Tapi dari kegiatan tersebut sebenarnya dapat dilihat anak melakukan kegiatan menggambar sendiri-sendiri, namun prosesnya melibatkan banyak interaksi saling meminjamkan saling berbagi pendapat bahkan saling mengajari satu dengan lainnya.



Gambar 4.7: Anak sedang melakukan permainan asosiatif

e. Permainan Kooperatif

Permainan kooperatif (*cooperative play*) merupakan jenis permainan yang dapat ditandai dengan adanya bentuk kerjasama, pembagian tugas, pembagian peran antar anak yang terlibat dalam permainan sehingga tercapai tujuan permainan yang diinginkan. Maksudnya dalam permainan ini anak akan diberikan perannya

masing-masing untuk mencapai tujuan bermain dan masing-masing mereka tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan kegiatan bermain tersebut. Misalnya: Kegiatan bermain dokter-dokteran, bermain robot-robotan dan lain sebagainya. Berger dalam Soetjningsih (2012), memaparkan beberapa kegiatan bermain dari permainan kooperatif yang dapat dibedakan atas:

- 1) *Sensory motor play*: Kegiatan ini merupakan kegiatan bermain yang mengandalkan pancaindra dan gerakan-gerakan tubuh yang mulai tampak pada anak sejak usia 3 bulan. Keasikkan yang diperoleh anak dari kegiatan bermain ini khusus pada bayi biasanya mendengar suara-suara yang ada disekelilingnya. Pada anak usia prosekolah keasikkan yang dapat diperoleh atau dinikmati dari kegiatan bermain sensory motor play ini seperti suara tiupan air dari sedotan, suara hisapan ketika memakan mie, kemudian menikmati berbagai tekstur yang dapat mereka rasakan ketika bermain seperti membentuk tanah liat, bermain plastisin, dan lain-lain.
- 2) *Mastery play*: Kegiatan bermain ini berupa kegiatan bermain yang membutuhkan penguasaan terhadap keterampilan tertentu dan latihan bagi anak untuk lebih menguasai keterampilan yang baru baginya melalui

- pengulangan yang dilakukan anak.
- 3) *Rought and tumble play*: Kegiatan bermain ini merupakan kegiatan bermain yang melibatkan fisik dan sifatnya kasar seperti bergelut, berguling, saling mendorong, saling pukul, dan hal kasar lainnya. Permainan ini dilakukan kebanyakan oleh anak laki-laki dan sering terjadi diantar anak ketika bermain. kegiatan bermain ini dapat menunjang perkembangan sosial anak walaupun sifatnya kurang pantas. maka dari itu ini membutuhkan pengawasan ekstra dari orangtua dan guru sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - 4) *Sosial Play*: *Sosial play* merupakan tonggak penting dalam tahapan perkembangan sosial anak, mulai tampak pada usia prasekolah. Melalui kegiatan bermain ini egosentrismenya semakin berkurang dan secara bertahap anak akan berkembang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain ini ditandai dengan adanya interaksi dengan orang lain disekeliling anak sehingga akhirnya anak mampu terlibat kerjasama dalam bermain.
 - 5) *Dramatic play*: Disini sudah mulai tampak kemampuan berpikir simbolik anak. contohnya bermain boneka yang mana boneka diajak bicara, disuapi makanan begitu

juga bermain jual-jualan. Kegiatan-kegiatan bermain tersebut membantu anak mencoba berbagai peran sosial, memantapkan peran sesuai jenis kelamin, melepaskan ketakutan dan kegembiraan, mewujudkan imajinasi, belajar bekerja sama dan bergaul dengan anak lain-lainnya.

f. Permainan Kompetitif

Permainan kompetitif merupakan kegiatan bermain yang hasil akhirnya terdapat pemenang dan yang kalah. Pelaksanaan permainan kompetitif ini mengajari anak untuk mengikuti suatu aturan dan giliran bermain serta tidak boleh curang karena itu bukanlah perbuatan terpuji. Disini orangtua maupun guru bila dalam mendampingi anak menjalani permainan ini, jika salah satu anak kalah sebagai orang yang mendampingi harus mempersiapkan penjelasan sehingga anak tidak merasa minder atau lainnya. Contoh permainan kompetitif seperti Ludo, ular tangga. Permainan kompetitif ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, kemampuan interaksi sosial dan mengajari pentingnya kejujuran.

Berbagai variasi permainan dalam pelaksanaan membutuhkan dukungan dan pendampingan dari guru maupun orangtua sehingga kebutuhan bermain anak terpenuhi. Hal ini sebabkan apabila kebutuhan bermain tidak terpenuhi anak sering mengisi kekurangan dengan

menciptakan teman khayalan dan memperlakukannya sebagai teman sungguh serta menganggapnya sebagai teman yang sungguh-sungguh. Maka dari itu, hendaknya sebagai orangtua maupun guru di sekolah harus dapat memberikan dan menciptakan permainan yang berdampak positif bagi anak.

Di era globalisasi ini yang lekat dengan kemajuan teknologinya banyak variasi permainan yang dirancang berupa game-game online yang dapat mendukung peningkatan kemampuan kecerdasan anak. Namun, kekurangan dari *online games* terhadap anak adalah anak kurang dalam berinteraksi dengan oranglain terutama dengan teman sebayanya yang berada dilingkungan sekitar mereka. Disinilah perlu kita untuk melihat kembali dan mengembangkan berbagai jenis permainan tradisional yang dulu dimainkan oleh orangtua, kakek-nenek dimasa kecil.

Ada banyak jenis permainan tradisional yang dapat dijadikan untuk mendukung pengembangan kemampuan sosial anak, diantaranya:

- a. permainan kartu bergambar, ular tangga, congklak, ludo, bola bekel. permainan ini selain membantu logika anak seperti berhitung, permainan tersebut juga dapat membantu perkembangan sosialisasi anak.
- b. permainan petak umpet, tikus-kucing, gobak sodor, karet yeye, engklek. permainan ini dapat dijadikan untuk mengoptimalkan kemampuan fisik-motorik tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak.

Permainan-permainan tradisional tersebut, kebanyakan dilakukan diluar ruangan atau *outdoor* dan ini pastinya lekat dengan kata kotor sehingga anak rentan akan penyakit menurut pandangan orangtua. Padahal permainan tradisional merupakan permainan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang dengan seimbang. Sebaliknya, para orangtua sekarang dominan lebih suka membelikan anak permainan *software*, hp (handphone), televisi untuk menghibur anak-anak nya.

Hal ini, tentu karena permainan-permainan teknologi membuat anak lebih bersih dan mudah mempengaruhi anak serta lebih cepat membuat anak tenang dengan berbagai aplikasi game untuk anak mainkan atau hanya sekedar ditonton oleh apabila menarik bagi mereka. Walaupun permainan teknologi menarik tetapi permainan ini tetap memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif nya ada dapat belajar berbagai strategi bagaimana menyelesaikan game yang mereka mainkan dengan begitu anak juga belajar bagaimana mencari jalan keluar dalam penyelesaian masalah. Sebaliknya yang merugikan banyak juga game-game yang menayangkan kekerasan, selain itu permainan teknologi juga dapat merusak fisik/ organ tubuh seperti mata (pengelihatan menjadi minus/ silender), keram otot apabila terlalu lama bermain. Permainan teknologi memerlukan pengawasan ekstra dari orangtua terutama dalam memilih jenis permainan yang sesuai dengan tahapan dan tingkatan usia mereka dan mengatur waktu penggunaan alat permainan tersebut secara berlebihan.

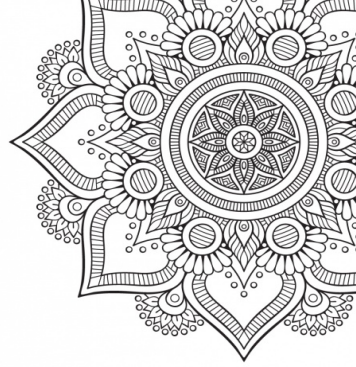
E. Manfaat Strategi Pembelajaran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Setelah mengetahui berbagai strategi, lebih lanjutnya perlu pula untuk mengetahui manfaat dari segala variasi strategi tersebut terhadap perkembangan sosial anak usia dini utamanya. Dari berbagai variasi strategi apapun yang digunakan anak akan memperoleh banyak manfaat yang sekaligus secara tidak langsung anak mendapatkan sebuah stimulus dari lingkungannya tersebut.

Adapun manfaat dari strategi pembelajaran terhadap perkembangan sosial anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Anak mendapat penghargaan dalam interaksi pergaulannya bersama teman-teman di sekolah atau adanya suatu penerimaan dalam kelompok sosial.
2. Membentuk suasana yang lebih akrab dan penuh kasih dalam pertemanan anak usia dini yaitu terciptanya jalinan persahabatan.
3. Anak dapat melakukan kerjasama yang melibatkan aspek perkembangan lainnya salah satunya kognitif. Disini anak dituntut untuk menerima persepsi pribadi dan pandangan orang lain, memahami konsep waktu.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



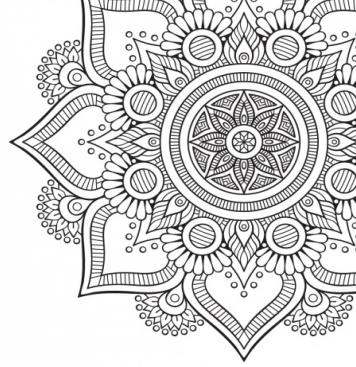
DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Monepa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini “teori dan metode pengembangannya*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Agustin, R. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serbaya Jaya.
- Asrul, & Syukri, A. (. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter (Prosiding PGRA UIN-SU)*,. Medan: Perdana Publishing.
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosialisasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ellyasni, R., Rahmatina, & Habibi, M. (2020). *Perkembangan*

- Belajar Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.
- Fauziddin, M. (2017). *Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B., Terj. , M., & Muslishah Zarkasih. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi: keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga (Anggota IKAPI).
- Khadijah. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Kostelnik, M. J., Soderman , A. K., & Whiren, A. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*. Depok: Kencana.
- Kurniawan, H., Marwany, & Laely, T. A. (2020). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miftakhuddin, & Harianto, R. (2020). *Pola asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media "Anggota IKAPI DIY".
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen PAUD* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Perapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan Mendidik Anak "Teladan*

- Rasulullah SAW” (edisi: Bahasa Indonesia)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir)*. Jakarta: Kencana.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini “Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak”*. Jakarta: Kencana.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BIOGRAFI PENULIS



KHADIJAH, lahir di Hamparan Perak, 27 Maret 1965 adalah seorang dosen pendidikan islam anak usia dini di UIN Sumatera Utara Medan. Penulis menempuh pendidikan S-1 di IAIN Sumatera Utara Medan lulus tahun 1992 pada Program Studi PAI, kemudian melanjutkan studi S-2 di IAIN Sumatera Utara Medan lulus Tahun 2002 pada prodi pendidikan Islam dan melanjutkan doktor di PPSJ UNJ lulus 2011 pada prodi pendidikan anak usia dini dan beliau juga aktif sebagai dosen sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sumatera Utara Medan hingga sekarang.

Selama menjadi dosen sudah banyak buku yang dihasilkan di antaranya Ulumul Hadis (2011), Konsep dasar Pendidikan Prasekolah (2012), Belajar dan Pembelajaran (2013), Media pembelajaran anak usia dini (2015), Pola pendidikan anak usia sekolah dalam keluarga dan masyarakat (2015), Kemandirian anak usia dini melalui pembelajaran tematik IN: pendidikan & pemberdayaan masyarakat (2012), Pendekatan scientific dalam kurikulum 2013 pada Raudhatul Athfal (RA) IN: epistemologi islam dan Pendekatan Sainifik dalam pembelajaran: tantangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi era, dan banyak lagi.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya buku ini sebagai salah satu karya ilmiah. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca semua.

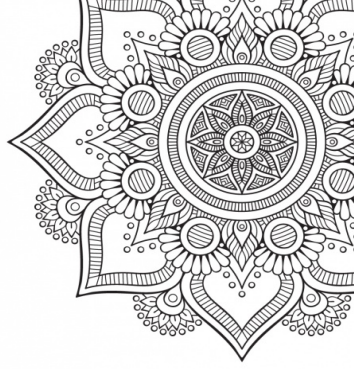


Nurul Zahriani Jf, lahir di Ujung Kubu Kabupaten Batubara Sumatera Utara. Penulis lahir dari orang tua ayah Jakfar dan ibu Rusmi sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Pendidikan dasar yang pernah ditempuh penulis di SDN 010183 Ujung Kubu lulus pada tahun 2007.

Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan lulus pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Al-Hidayah Medan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2017 lulus S1 dengan program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini (PIAUD) di UIN Sumatera Utara Medan dan pada tahun 2020 lulus pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) juga. Sekarang penulis mengabdikan sebagai pengajar di UMSU Sebagai Dosen Tetap. Tulisan yang telah dihasilkan diantaranya dibidang pendidikan berupa beberapa jurnal ilmiah dan buku diantaranya: pengembangan kurikulum PAUD tahun 2018, Perkembangan kreativitas AUD 2018, Pendidikan Dasar Inklusif 2020.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya buku tentang **“Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya”** sebagai salah satu karya ilmiah. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca semua dan menambah khazanah ilmu serta literatur terkait ruang lingkup perkembangan anak usia dini.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



CATATAN
